

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan perekonomian di Indonesia ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pergerakan tingkat suku bunga bank dan inflasi yang cukup stabil, semakin baik kualitas infrastruktur yang sudah terbangun khususnya dikawasan perkotaan serta banyaknya para pelaku bisnis di Indonesia yang sudah mengoptimalkan kreativitas dan inovasinya, hal tersebut membuat banyak investor baik dari dalam maupun luar negeri yang mulai tertarik untuk menanamkan modalnya ke perusahaan-perusahaan di Indonesia dikarenakan prospek bisnis di Indonesia yang menjanjikan. Investor menginvestasikan dananya bertujuan untuk memaksimalkan kekayaan yang didapat dari dividen sedangkan manajemen berusaha memaksimalkan kesejahteraan investor dengan membuat keputusan berupa kebijakan dividen yang mengakibatkan laba ditahan menjadi rendah (Istiningtyas & Yendrawati, 2013).

Para investor dalam menanamkan modalnya akan mempertimbangkan dengan sebaik-baiknya ke perusahaan mana saja modal akan ditanamkan, untuk itulah para investor memerlukan laporan keuangan perusahaan dimana mereka menanamkan modalnya guna melihat prospek keuntungan dimasa mendatang dan perkembangan perusahaan selanjutnya untuk mengetahui kondisi kerja atau kondisi keuangan perusahaan tersebut karena, pada umumnya tujuan utama

investor dalam menanamkan dananya diperusahaan adalah untuk mencari pendapatan atau tingkat kembalian investasi yang salah satunya berupa pendapatan dividen (Saerang & Van Rate, 2014).

Pendapatan Dividen merupakan distribusi laba kepada pemegang saham yang mungkin dalam bentuk uang tunai, saham, atau properti, lalu kebijakan dividen merupakan kebijakan yang berperan penting dalam suatu perusahaan. Kebijakan dividen memiliki dampak penting bagi pihak-pihak yang terlibat didalamnya seperti perusahaan, investor dan kreditur bagi perusahaan. Pembagian dividen akan mengurangi kas suatu perusahaan sehingga dapat mengurangi dana untuk membiayai kegiatan operasional maupun investasi bagi pemegang saham. Dividen merupakan suatu bentuk pengembalian atas investasi, sedangkan bagi kreditur, pembagian dividen mempunyai sinyal yang positif untuk melihat kemampuan perusahaan dalam membayar bunga dan melunasi pokok pinjaman. Pembagian dividen merupakan permasalahan yang rumit dalam perusahaan karena terjadinya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer perusahaan yang sering disebut masalah keagenan. Pemegang saham menginginkan agar dividen dibayarkan sebesar-besarnya sedangkan pihak manajer perusahaan menginginkan laba perusahaan ditahan guna melakukan investasi kembali (Candra, N. A & Fachrurrozie, 2016).

Kebijakan dividen memiliki peranan sangat penting karena mempengaruhi kesempatan investasi perusahaan, harga saham, struktur finansial, arus pendanaan dan posisi likuiditas dengan perkataan lain kebijakan dividen menyediakan informasi mengenai performa perusahaan, apabila perusahaan memilih untuk

membagikan laba sebagai dividen, maka laba yang ditahan dan selanjutnya mengurangi total sumber dana intern atau *internal financing*, sebaliknya jika perusahaan memilih untuk menahan laba yang diperoleh maka kemampuan pembentukan dana intern akan semakin besar, maka kebijakan dividen ini harus dianalisa dalam kaitannya dengan keputusan pembelanjaan atau penentuan struktur modal secara keseluruhan (Sartono, 2008). Tetapi perlu diingat bahwa pembayaran dividen yang semakin besar akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk investasi sehingga akan menurunkan tingkat pertumbuhan perusahaan dan selanjutnya akan menurunkan harga saham. Kebijakan dividen pada perusahaan *Property and Real Estate* merupakan kebijakan yang sangat penting, karena akan melibatkan dua belah pihak yang terkait, yaitu pemegang saham dan manajemen perusahaan yang mana masing-masing pihak ini mempunyai kepentingan yang berbeda. Dividen berarti pembayaran kepada pemegang saham oleh perusahaan atas keuntungan yang diperolehnya. Sedangkan kebijakan dividen berarti kebijakan yang berkaitan dengan pembayaran dividen oleh perusahaan yang berupa penentuan besarnya bayaran dividen dan besarnya laba yang ditahan untuk kepentingan perusahaan, setiap perubahan dalam kebijakan pembayaran dividen memiliki dua dampak yang berlawanan, jika dividen dibayarkan semuanya maka kepentingan cadangan akan diabaikan, dan sebaliknya jika laba ditahan semua, maka kepentingan pemegang saham akan uang kas juga akan terabaikan (Gapenski, 1999), untuk menjaga agar tidak terjadi kedua hal diatas, manajer keuangan harus membuat kebijakan dividen yang optimal yaitu menciptakan keseimbangan diantara dividen saat ini dan

pertumbuhan dimasa mendatang sehingga memaksimumkan harga saham, jadi pada dasarnya kebijakan dividen berkaitan dengan penentuan pembagian pendapatan perusahaan yang berhasil pasti meraih laba, laba tersebut kemudian dapat diinvestasikan kembali dalam aktiva operasi digunakan untuk membeli sekuritas, melunasi utang atau dibagikan kepada pemenang saham.

Tahun 2018 tercatat 48 perusahaan sektor *property* dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia, dari ke 48 perusahaan *property* dan *real estate* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia ditemukan ada 43 perusahaan *property* dan *real estate* yang tidak teratur dalam pembayaran dividen setiap tahunnya, dan hanya ada 5 perusahaan yang berturut-turut membayar dividen setiap tahunnya periode tahun 2014 – 2018.

Berbagai macam kendala bisa dihadapi oleh perusahaan sehingga tidak dapat melakukan pembayaran dividen kepada para pemegang saham, hal ini berimbas pada turunnya persentase *dividend payout ratio*, sebagai contoh kasus yang terjadi pada PT Intiland Development Tbk (DILD), yaitu akibat terjadinya penurunan laba, PT Intiland Development Tbk (DILD) tidak membagikan dividen ke pemegang saham. Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) PT Intiland Development Tbk memutuskan untuk tidak membagikan dividen per saham dari laba yang dicapai sepanjang 2017 dari kinerja perusahaan sepanjang 2017 tercatat laba bersih sebesar Rp 297 miliar atau turun dibandingkan tahun 2016 yang saat itu Rp 299 miliar, dari sisi pendapatan usaha Intiland mencatatkan sepanjang 2017

memperoleh Rp 2,203 triliun, sementara tahun 2016 sebesar Rp 2,276 triliun (Merdeka, 2018).

Selanjutnya perusahaan yang tidak dapat melakukan pembayaran dividen kepada para pemegang saham yaitu PT Sentul City Tbk (BKSL), demi memuluskan rencana ekspansi PT Sentul City Tbk (BKSL) tidak membagikan dividen kepada pemegang saham terlebih dahulu karena fokus untuk ekspansi, menurut Keith Stephen Muljadi Presiden Direktur BKSL.

Masing-masing perusahaan mempunyai kebijakan dividen yang berbeda-beda didalam membagikan dividennya kepada para pemegang saham. Peraturan kebijakan tergantung dari hasil rapat umum pemegang saham setiap perusahaan. Setiap kebijakan dividen akan mempengaruhi nilai dari suatu perusahaan untuk mempertahankan dana yang cukup banyak untuk membiayai pertumbuhan perusahaan di masa depan. Kebijakan dividen suatu perusahaan tergambar pada dividend per sharenya yang merupakan besaran dividen yang akan diberikan kepada para investor, dan dilain sisi juga akan mempengaruhi kondisii keuangan dari suatu perusahaan.

Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk menilai tingkat kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dalam kurun waktu yang telah ditentukan, setiap perusahaan yang dapat memenuhi kewajibannya sesuai dengan kesepakatan menandakan bahwa perusahaan tersebut likuid. Indikator variabel yang dipakai dari rasio likuiditas pada penelitian ini adalah *current ratio*. Rasio ini dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen yang sudah

dijanjikan kepada para pemegang saham semakin kuat likuiditas suatu perusahaan artinya semakin tinggi kemampuannya dalam membayarkan dividen. Likuiditas dan profitabilitas merupakan rasio paling dominan yang dijadikan rekomendasi para investor untuk melihat kinerja suatu perusahaan. Likuiditas adalah kemampuan suatu dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya semakin tinggi likuiditas berarti semakin tinggi pula dividen yang dibagikan (Utari, D., Ari, P., & Darsono, P, 2014).

Keuntungan yang layak diberikan kepada pemegang saham adalah keuntungan setelah perusahaan memenuhi seluruh kewajiban tetapnya, yaitu beban bunga dan pajak. Perusahaan yang memperoleh keuntungan cenderung akan membayar porsi keuntungan yang lebih besar sebagai dividen. Semakin besar keuntungan yang diperoleh, maka akan semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam pembayaran dividen, dengan demikian tingkat pengembalian investasi berupa dividen bagi investor dapat diprediksi salah satunya melalui rasio profitabilitas dari perusahaan (Brigham & Houston, 2006).

Profitabilitas merupakan salah satu cara dalam menentukan tingkat keberhasilan dan tingkat kesehatan keuangan perusahaan. sedangkan bagi investor profitabilitas dapat dijadikan tolak ukur dalam menentukan apakah perusahaan tersebut layak atau tidak dijadikan tempat investasi. Profitabilitas bagi perusahaan merupakan kemampuan dalam menggunakan modal kerja tertentu dalam menghasilkan laba tertentu sehingga perusahaan tidak kesulitan dalam melakukan pembayaran hutang jangka panjang serta kewajiban pembayaran dividen kepada para investornya. Semakin tinggi tingkat profitabilitas yang mampu dicapai oleh

perusahaan tersebut maka semakin lancar pula pembayaran kepada para investornya (Safrida, 2014). Pada kenyataan di lapangan profitabilitas dan likuiditas lebih dominan diteliti, menurut (Suharli, 2007) yang menyatakan bahwa kebijakan jumlah pembagian dividen dipengaruhi oleh profitabilitas dan diperkuat oleh likuiditas. (Hasanah, U. 2009) dalam penelitiannya mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap dividend payout ratio, sedangkan investasi, likuiditas, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap dividend payout ratio, kemudian menurut (Ahmad R, 2009) dan (Dina R, 2014) mengemukakan bahwa likuiditas dan profitabilitas memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen.

Profitabilitas berkaitan dengan laba, laba ini yang dijadikan dasar dalam pembagian dividen. Profitabilitas ini diperlukan oleh perusahaan apabila perusahaan akan melakukan pembayaran dividen, semakin besar profitabilitas maka semakin besar pula dividen yang Penulis akan menggunakan rasio Return On Asset (ROA), dengan alasan salah satu indikator yang dapat digunakan sebagai pengukuran profitabilitas perusahaan adalah *return on asset* (ROA) yang merupakan pengembalian atas asset yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan bersih perusahaan yang mempunyai arti yang sangat penting yaitu merupakan salah satu teknik yang bersifat menyeluruh (comprehensive). Sehingga semakin besar ROA maka semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan dan ini akan meminimalkan risiko terjadinya kesulitan keuangan.

Daya tarik utama investor dalam berinvestasi adalah pada tingkat profitabilitas yang tinggi, kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, karena semakin tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan maka kinerjanya dianggap semakin baik. Likuiditas merupakan cara perusahaan menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya yaitu utang usaha, utang dividen, utang pajak, dan lain-lain (Bambang Riyanto, 2010).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **PENGARUH LIKUIDITAS DAN PROFITABILITAS TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN DI PERUSAHAAN SEKTOR PROPERTI DAN REAL ESTATE (STUDI PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2014-2018)**”

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya maka dapat ditarik identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang tidak membagikan dividennya kepada pemegang saham.
2. Perusahaan Tidak membagikan dividen disebabkan laba lebih rendah dari tahun sebelumnya.
3. Hanya ada 5 perusahaan *property* dan *real estate* yang dalam pembagian dividennya lancar setiap tahunnya.

1.2.2. Rumusan masalah

Rumusan masalah merupakan uraian yang menyatakan materi yang akan diselesaikan berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Likuiditas pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018.
2. Bagaimana profitabilitas pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018.
3. Bagaimana kebijakan dividen pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018.
4. Berapa besar pengaruh Likuiditas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018.
5. Berapa besar pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk menganalisa dan untuk mengetahui Likuiditas pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018.
2. Untuk menganalisa dan mengetahui Profitabilitas pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018.
3. Untuk menganalisa dan mengetahui kebijakan dividen pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018.
4. Untuk menganalisa dan mengetahui besarnya pengaruh Likuiditas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018.
5. Untuk menganalisa dan mengetahui besarnya pengaruh Profitabilitas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa kegunaan dan manfaat di antaranya :

1.4.1 Kegunaan teoritis

Penelitian ini secara teoritis merupakan referensi atau masukan bagi Perkembangan teori dan pengetahuan ilmu ekonomi khususnya akuntansi mengenai Profitabilitas dan likuiditas terhadap kebijakan dividen. Dan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung pada pihak-pihak yang berkepentingan yaitu sebagai berikut :

1. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan penulis mengenai pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap kebijakan dividen .

2. Bagi Perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang dapat menjadi salah satu bahan evaluasi mengenai profitabilitas dan likuiditas terhadap kebijakan dividen.

3. Bagi Investor, dan pemakaii laporan keuangan lainnya penelitian ini diharapkan dapat menjadi input informasi terkait dengan pengambilan keputusan di dalam kegiatan investasi.
4. Bagi Akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan terkait dengan isu-isu yang bertopik akuntansi.
5. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salahsatu sumber referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis melakukan penelitian pada perusahaan Sektor Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2018. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari www.sahamok.com dan www.idx.co.id. Penelitian dilakukan sejak bulan Agustus 2019 hingga selesai.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Profitabilitas

2.1.1.1 Definisi Profitabilitas

Tujuan terpenting yang ingin dicapai suatu perusahaan adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan, pemilik, karyawan serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru.

2.1.1 Profitabilitas

2.1.1.1 Definisi Profitabilitas

Tujuan terpenting yang ingin dicapai suatu perusahaan adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru.

Pengertian rasio profitabilitas menurut (Kasmir, 2015:114) adalah

“Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode

tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau pendapatan investasi.”

Menurut (Mamduh M Hanafi & Abdul halim, 2012:81) menjelaskan profitabilitas adalah sebagai berikut :

“ Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) Pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu”.

Dari definisi (Kasmir, 2015:114), (Mamduh M Hanafi & Abdul halim, 2012:81), dan dapat diartikan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui investasi baik itu investasi pada aktiva perusahaan maupun investasi pada modal saham.

2.1.1.2. Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Menurut (Kasmir, 2016:197) Tujuan penggunaan profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. “Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri

5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri”

Sementara itu manfaat yang diperoleh adalah untuk :

1. “Mengetahui tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Mengetahu besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.”

2.1.1.3 Jenis-Jenis Profitabilitas

(Mamduh M Hanafi & Abdul halim, 2012:81) menyatakan bahwa

ada tiga rasio yang sering di bicarakan yaitu :

1. *Profit Margin*
2. *Return On Asset (ROA)*
3. *Return On Equity (ROE)*

Macam-macam rasio yang umum digunakan adalah sebagai berikut :

1. *Profit Margin*

Menurut (Mamduh M Hanafi & Abdul halim, 2012:81) bahwa:

“*Profit margin* menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. *Profit margin* yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. ”

(Kasmir, 2012:200) mendefinisikan margin laba sebagai :

“Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.”

(Irham Fahmi, 2016:81) menyatakan bahwa :

“Rasio *net profit margin* disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. Margin laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Ini menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus. Dengan memeriksa margin laba dan norma industri sebuah perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya, kita dapat menilai efisiensi operasi dan strategi penetapan harga serta status persaingan perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri tersebut.”

Berdasarkan definisi (Mamduh M Hanafi & Abdul halim, 2012:81), (Kasmir, 2012:200), (Irham Fahmi, 2016:81) diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

Rumus yang digunakan untuk mengukur *Profit Margin* adalah sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

(Mamduh M Hanafi & Abdul halim, 2012:81)

Dari rumus diatas, dapat diartikan dari rasio ini setiap nilai rasio 10% atau 0,1 menunjukan bahwa perusahaan mendapatkan laba bersih yang nilainya 10% dari total penjualan. Semakin besar *profit margin*, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan, semakin besar rasio ini maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk

mendapatkan laba yang tinggi.

2. *Return On Asset (ROA)*

Return On Asset merupakan rasio dari profitabilitas yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2014:201). (Brigham & Houston, 2010:148) mengatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio laba bersih terhadap total aset untuk mengukur pengembalian atas total aset.

Menurut (Hin , 2008:69) menjelaskan bahwa:

“Rasio ini menunjukkan seberapa besar aset perusahaan digunakan secara efektif untuk menghasilkan laba dan semakin besar ROA menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat pengembalian yang semakin besar”.

Pengertian *Return On Asset* Menurut (Fahmi, Analisis laporan keuangan. Cetakan ke-2., 2012:98)

“*Return On Assets* yaitu melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan”.

Rumus yang digunakan untuk mengukur *Return On Asset* adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

(Prawironegoro & Purwanti, 2009:34)

Artinya, setiap 0,1 atau 1% rasio ROA yang dihasilkan menunjukkan 1% total laba bersih sebagai tingkat pengembalian dari penggunaan aset perusahaan. Semakin besar nilai rasio ROA, maka semakin besar dana yang dapat

dikembalikan dari total asset perusahaan menjadi laba. Semakin besar laba bersih yang diperoleh perusahaan semakin baik perusahaan tersebut (Kasmir, 2014:136).

Menurut (Halim & Supomo, 2001:151) keunggulan *Return On Asset* (ROA) sebagai berikut :

1. Perhatian manajemen dititik beratkan pada maksimalisasi laba atas modal yang diinvestasikan.
2. ROA dapat dipergunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh setiap divisinya dan pemanfaatan akuntansi divisinya.
3. Analisa ROA dapat juga digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produksi yang dihasilkan oleh perusahaan.

Penulis akan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA), dengan alasan salah satu indikator yang dapat digunakan sebagai pengukuran profitabilitas perusahaan adalah *return on asset* (ROA) yang merupakan pengembalian atas asset yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan bersih perusahaan yang mempunyai arti yang sangat penting yaitu merupakan salah satu teknik yang bersifat menyeluruh (*comprehensive*). Sehingga semakin besar ROA maka semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan dan ini akan meminimalkan risiko terjadinya kesulitan keuangan.

3. *Return On Equity* (ROE)

ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pemegang saham untuk mengetahui efektivitas dan efisien pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.

Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. ROE dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Equity}}$$

(Sartono, Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Edisi 4, 2010:125)

Rumus diatas memiliki arti setiap 1 rupiah dari ekuitas pemegang saham dapat menghasilkan 1 rupiah dari laba bersih. Semakin tinggi *return on equity*, semakin efektif dan efisien manajemen suatu perusahaan sehingga kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan menjadi lebih kecil.

2.1.1.4 Metode Pengukuran Profitabilitas

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return On Investment* atau yang sering disebut *Return On Asset (ROA)* karena ROA menggambarkan karakteristik teknis terkait dengan efisiensi perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA menunjukkan bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan yang semakin baik.

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Asset}}$$

Kasmir (2012:199)

2.1.2 Likuiditas

2.1.2.1 Definisi Likuiditas

Rasio Likuiditas menurut Arief & Edi (2016:57) “Likuiditas adalah rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Periansyah (2015:37) “Rasio Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek.”

Menurut (kasmir, 2016:134) definisi likuiditas adalah kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar, yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan.

Sedangkan menurut (Martono & Agus, 2010:55) mendefinisikan likuiditas sebagai indikator kemampuan perusahaan untuk membayar atau melunasi kewajiban-kewajiban finansialnya pada saat jatuh tempo dengan mempergunakan aktiva lancar yang tersedia.

Definisi likuiditas menurut (Kasmir, 2014:129)

“Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.”

Dari definisi menurut Arief & Edi (2016:57), Periansyah (2015:37), (kasmir, 2016:134), (Martono & Agus, 2010:55), (Kasmir, 2014:129) dapat ditarik kesimpulan bahwa likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan

kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar semua kewajiban finansial (utang) jangka pendeknya secara tepat waktu atau pada saat jatuh tempo dengan mempergunakan aktiva lancar yang tersedia.

2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas cukup memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan untuk menilai kinerja perusahaannya. Ada pihak luar perusahaan juga memiliki kepentingan, seperti pihak kreditor atau penyedia dana bagi perusahaan, misalnya perbankan atau juga distributor maupun supplier. Oleh karena itu, perhitungan rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi pihak luar perusahaan. Berikut adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas menurut Kasmir, 2014:132) :

1. “Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan untuk beberapa periode.

8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini”.

2.1.2.3 Jenis-Jenis Likuiditas

Secara umum untuk melakukan pengukuran rasio ini, terdapat beberapa jenis rasio yang masing-masing memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Adapun jenis-jenis likuiditas menurut (Kasmir, 2016:134) adalah sebagai berikut:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)
2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)
3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Dari kutipan diatas, jenis-jenis rasio likuiditas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut Kasmir (2016:134) “Rasio lancar atau *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.” Dalam praktiknya seringkali dipakai bahwa rasio lancar dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Dengan kata lain , seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

(Kieso, Weygandt, & Terry , 2011:693) , mendefinisikan bahwa :

“... the ratio of total current assets to total current liabilities. The ratio is frequently expresses as a coverage of so many times. Sometimes it is called the working capital ratio, because working capital is the excess of currents assets over currents liabilities”.

Sedangkan menurut (Fahmi, 2016:66) bahwa rasio lancar (current ratio) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo.

Berdasarkan definisi (Kasmir, 2016:134), (Kieso, Weygandt, & Terry , 2011:693), (Fahmi, 2016:66) diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* (CR) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancarnya.

Rumus untuk mencari *Current Ratio* adalah sebagai berikut :

$$Current Ratio = \frac{Aktiva Lancar}{Utang Lancar} \times 100\%$$

(kasmir, 2016:134)

Artinya, setiap 1 rupiah hutang lancar bisa dijamin dengan 1 rupiah aktiva lancar. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (margin of safety) suatu perusahaan, dimana semakin tinggi rasio lancarnya, semakin likuid perusahaannya dan sebaliknya.

Menurut (Subramanyam, 2010:243) digunakan rasio lancar (*Current Ratio*) secara luas sebagai ukuran likuiditas mencakup kemampuannya untuk mengukur :

1. Kemampuan memenuhi kewajiban lancar. Semakin tinggi jumlah (kelipatan) aset lancar terhadap kewajiban lancar, maka semakin rendah keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut akan dibayar.
2. Penyangga kerugian. Semakin besar penyangga, maka semakin kecil risikonya. Rasio lancar menunjukkan tingkat keamanan yang tersedia untuk menutup penurunan nilai aset lancar non-kas pada saat aset tersebut dilepas atau dilikuidasi.
3. Cadangan dana lancar. Rasio lancar merupakan ukuran tingkat keamanan terhadap ketidakpastian dan kejutan seperti pemogokan dan kerugian luar biasa, dapat membahayakan arus kas secara sementara dan tidak terduga.

Penulis hanya akan menggunakan rasio Current Ratio (CR) dengan alasan rasio ini merupakan rasio yang sering digunakan untuk mengetahui seberapa jauh aktiva lancar perusahaan secara keseluruhan dapat digunakan untuk melunasi utang (kewajiban) lancar yang akan jatuh tempo atau yang akan segera dibayar.

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Quick ratio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (inventory). Persediaan tidak dimasukkan dalam perhitungan karena persediaan dianggap memerlukan

waktu lebih laba untuk diuangkan, quick assets terdiri dari piutang dan surat surat yang berharga, dicairkan menjadi uang dalam waktu yang pendek.

Rumus untuk mencari *quick ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventories}}{\text{Current Liabilities}}$$

(Kasmir, 2016:134)

Artinya, setiap 1 rupiah hutang lancar bisa dijamin dengan 1 rupiah aktiva lancar, semakin besar *quick ratio* maka semakin baik dan sebaliknya.

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Cash ratio merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Rumus untuk mencari cash ratio adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

(Kasmir, 2016:134)

Rumus diatas memiliki arti bahwa setiap 1 rupiah uang kas yang ada dalam perusahaan dapat mencakup 1 rupiah hutang lancar yang ada. Jika perbandingan kas semakin besar atau setara dengan kas, maka hutang lancar semakin lancar dan membaik.

2.1.2.4 Metode Pengukuran Likuiditas

Dari semua rasio di atas penulis memilih menggunakan *Current Ratio* (Rasio Lancar) karena mengacu pada pengukuran kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan rumus sebagai berikut (Kasmir, 2013:134)

$$\text{Rasio Lancar (Current Ratio)} = \frac{\text{aset lancar (Current Assets)}}{\text{kewajiban lancar (Current Liabilities)}}$$

2.1.3 Kebijakan Dividen

2.1.3.1 Definisi Kebijakan Dividen

Menurut Agus Sartono (2014:281) kebijakan dividen adalah :

“Keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa datang.”

Menurut Abdul Halim (2015:135) kebijakan dividen adalah :

“Dividen akan dipergunakan investor sebagai alat penduga mengenai prestasi perusahaan dimasa mendatang, dividen menyampaikan pengharapan-pengharapan manajemen mengenai masa depan.”

Selain itu menurut Menurut Riyanto, kebijakan dividen adalah:

“Kebijakan yang bersangkutan dengan penentuan pembagian pendapatan (earning) antara pengguna pendapatan untuk dibayarkan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau untuk digunakan dalam perusahaan, yang berarti pendapatan tersebut harus ditanam di dalam perusahaan.”

Lalu menurut Gitman & Zutter (2012:28) Kebijakan Dividen adalah :

“Dividend a periodic distributions of cash to the stakeholders of a firm”

“Dividen adalah distribusi uang tunai secara berkala kepada para pemangku kepentingan suatu perusahaan.”

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kebijakan dividen adalah keputusan yang diambil oleh perusahaan dalam menentukan laba yang akan dibagikan sebagai dividen atau tidak dibagikan sebagai laba ditahan untuk investasi masa mendatang.

2.1.3.2 Jenis-Jenis Kebijakan Dividen

Menurut Manahan (2013:203) jenis kebijakan dividen yang dapat dilakukan antaranya:

1. “Kebijakan Pemberian Dividen Stabil
2. Rasio yang Konstan Pembayaran Dividen
3. Kebijakan Secara Kompromi
4. Kebijakan Dividen Secara Residu.”

Penjelasan mengenai jenis-jenis kebijakan dividen yang dapat dilakukan antaranya:

1. Kebijakan Pemberian Dividen Stabil

Kebijakan pemberi dividen stabil artinya dividen akan diberikan secara tetap per lembar sahamnya untuk jangka waktu tertentu walaupun laba

yang diperoleh perusahaan berfluktuasi. Dividen stabil ini dipertahankan untuk beberapa tahun, dan kemudian bila laba yang diperoleh meningkat dan peringkatnya mantap dan stabil, maka dividen juga akan ditingkatkan untuk selanjutnya dipertahankan selama beberapa tahun.

2. Rasio yang Konstan Pembayaran dividen

Kebijakan ini memberikan dividen yang besarnya mengikuti besarnya laba yang diperoleh perusahaan. Semakin besar laba yang diperoleh semakin besar dividen yang dibayarkan, demikian pula sebaliknya. Kebijakan ini tidak akan memaksimalkan harga pasar korporasi, disebabkan kebanyakan pemegang saham tidak ingin variabelitas penerimaan dividen saja sebagai penentu dalam penelitian saham.

3. Kebijakan Secara Kompromi

Dengan kebijakan ini, perusahaan akan membayarkan kebijakan kepada pemegang saham dengan jumlah yang selalu meningkat dengan pertumbuhan yang stabil. Kompromi salah satu pendekatan yang terbaik di dalam menentukan kebijakan dividen. Kebijakan seperti ini sangat fleksibel, tetapi akan menyebabkan ketidaktentuan dalam investor mengenai dividen yang mereka inginkan.

2. Kebijakan Dividen Secara Residu

Kebijakan pemberian dividen dengan cara ini, perusahaan menentukan jumlah pembayaran dividen per lembar yang dibagikan kecil, kemudian

ditambahkan dengan ekstra dividen bila keuntungannya mencapai jumlah tertentu. Dividen yang dibayarkan menunjukkan jumlah residu dari pendapatan setelah kebutuhan investasi koporasi dapat dipenuhi.

2.1.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen

Weston dan Copeland (1986) dalam Tatang Ary Gumanti (2013:82) mengidentifikasi setidaknya ada 6 faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen perusahaan antara lain:

1. Undang-undang Sejumlah peraturan dengan sengaja ditetapkan untuk mengurangi kemungkinan tindakan semena-mena dari manajemen untuk membagi dividen secara berlebihan. Peraturan yang ada ditunjukan untuk mengurangi upaya manajemen dalam upaya untuk lebih mengedepankan kepentingan kreditor tidak diabaikan. Peraturan atau perundangan yang ditetapkan pemerintah atau perserikatan dapat mempengaruhi keputusan manajemen dalam menetapkan besar kecilnya dividen. Jadi keberadaan peraturan yang mensyaratkan batasan-batasan tertentu atas kebijakan dividen dapat mempengaruhi dan menentukan besar kecilnya dividen yang diambil perusahaan.
2. Posisi likuiditas Keberadaan laba ditahan (sisalaba) dalam laporan keuangan (neraca) perusahaan tidak sekaligus mencerminkan ketersediaan dan didalam perusahaan sesuai dengan jumlah labaditahan. Jika perusahaan sudah beroperasi dalam jangka waktu yang lama, maka sangat besar kemungkinannya bahwa jumlah labaditahan juga besar. Laba

ditahan yang tercantum di neraca semestinya sudah teralokasikan dalam bentuk berbagai macam aset yang ada di sisi kiri neraca. Dengan kata lain, keberadaan laba ditahan bukan merupakan jaminan ketersediaan dana di perusahaan. Jadi, jika perusahaan bermaksud membayar dividen, besar kecilnya dividen tidak secara langsung dikaitkan dengan jumlah laba ditahan. Jika perusahaan memerlukan likuiditas yang tinggi, dalam hal ini dapat berbentuk sumber pendanaan internal yang berupa laba ditahan, maka dividen yang akan dibagikan seharusnya dikurangi karena membayar dividen berarti pengeluaran kas dan pengeluaran kas berarti pengurangan kemampuan likuiditas (memenuhi kewajiban lancarnya).²¹ Apalagi jika kebutuhan dana tersebut sangat mendesak yang memaksa manajemen untuk mengurangi atau bahkan menunda pembayaran dividen kepada pemegang saham. Artinya, kebutuhan akan likuiditas lebih menentukan besar kecilnya dividen jika dibandingkan dengan posisi laba.

3. Kebutuhan untuk pelunasan utang Perusahaan memiliki kewajiban (utang) yang besar dan harus segera dibayar, maka sangat mungkin bahwa pemegang saham harus dikorbankan, yaitu menunda atau mengurangi pembayaran dividen.
4. Perolehan laba Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan kestabilan tingkat laba yang diperoleh sangat menentukan berapa besarnya dividen yang dapat dibagikan kepada pemegang saham. Keyakinan manajemen akan prospek capaian laba di tahun depan juga menjadi faktor

kunci atas berapa besarnya dividen yang akan dibayarkan tahun ini (tahun berjalan).

5. Stabilitas laba Laba yang stabil dari waktu ke waktu sangat menentukan besar kecilnya dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham. Kestabilan berarti kemampuan menjaga laba pada level yang ditetapkan sesuatu dengan keinginan. Kestabilan laba hanya dapat dicapai jika, hal-hal lain dianggap konstan, kestabilan penjualan dan unsur-unsur biaya produksi dan operasional juga mampu dijaga.
6. Posisi pemegang saham Posisi pemegang saham disini dapat dimaknakan sebagai siapa pengendali yang ada diperusahaan dalam arti pemegang saham mayoritas. Pemegang saham institusi, dalam banyak hal, tidak menyukai dividen tunai yang tinggi karena akan meningkatkan golongan pengenaan pajak (tax bracket). Jika komposisi pemegang saham di perusahaan didominasi oleh investor retail (well diversified owners), sangat besar kemungkinan bahwa manajemen akan membagikan dividen lebih tinggi karena beban pajak pemilik individu relatif lebih rendah dibandingkan dengan pemilik institusi.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen menurut Setia Mulyawan (2015:258) yaitu sebagai berikut:

1. “Kebutuhan dana bagi perusahaan
2. Likuiditas perusahaan
3. Kemampuan untuk meminjam
4. Pembatasan dalam perjanjian hutang
5. Pengendalian perusahaan
6. Tingkat ekspansi aktiva
7. Stabilitas laba.”

Adapun penjelasan faktor-faktor diatas adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan dana bagi perusahaan

Semakin besar kebutuhan dana perusahaan, semakin kecil kemampuan untuk membayar dividen. Hal ini karena penghasilan perusahaan akan digunakan terlebih dahulu untuk memenuhi kebutuhan dananya (semua proyek investasi yang menguntungkan) dan sisanya digunakan untuk pembayaran dividen.

2. Likuiditas perusahaan

Salah satu pertimbangan utama dalam kebijakan dividen adalah likuiditas perusahaan. Karena dividen merupakan arus kas keluar, semakin besar jumlah kas yang tersedia dan likuiditas perusahaan, semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Apabila manajemen ingin memelihara likuiditas dalam mengantisipasi adanya ketidakpastian dan agar mempunyai fleksibilitas keuangan.

3. Kemampuan untuk meminjam

Perusahaan yang mempunyai kemampuan tinggi untuk mendapatkan pinjaman memiliki fleksibilitas keuangan yang tinggi dan kemampuan untuk membayar dividen yang tinggi pula. Jika perusahaan memerlukan pendanaan melalui utang, manajemen tidak perlu mengkhawatirkan pengaruh dividen kas terhadap likuiditas perusahaan.

4. Pembatasan dalam perjanjian hutang

Pembatasan digunakan oleh para kreditur untuk menjaga kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya.

5. Pengendalian perusahaan

Apabila suatu perusahaan membayar dividen yang sangat besar, perusahaan mungkin menaikkan modal pada waktu yang akan datang melalui penjualan sahamnya untuk membiayai kesempatan yang menguntungkan.

6. Tingkat ekspansi laba

Semakin cepat suatu perusahaan berkembang, semakin besar kebutuhannya. Untuk membiayai ekspansi aktivitya, perusahaan cenderung untuk menahan laba daripada membayarkannya dalam bentuk dividen.

7. Strabilitas laba

Perusahaan yang mempunyai laba stabil mampu memperkirakannya besarnya laba pada masa yang akan datang. Perusahaan ini cenderung membayarkan dividend payout ratio daripada perusahaan yang labanya berfluktuasi, dividen yang lebih rendah akan mudah untuk dibayar apabila laba menurun pada masa yang akan datang.

2.1.3.4 Aspek-Aspek Kebijakan Dividen

Menurut I Made Sudana (2011:171) ada beberapa aspek kebijakan dividen antara lain:

1. Stabilitas dividen Perusahaan yang membayar dividen secara stabil dari waktu ke waktu kemungkinan dinilai lebih baik daripada perusahaan yang membayar dividen secara berfluktuasi. Hal ini karena perusahaan yang membayar dividen secara stabil mencerminkan kondisi keuangan perusahaan tersebut stabil dan sebaliknya, perusahaan dengan dividen tidak stabil mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang kurang baik.
2. Target payout ratio Sejumlah perusahaan mengikuti kebijakan target dividend payout ratio jangka panjang. Hal ini akan mengakibatkan besarnya jumlah dividen yang dibayarkan berfluktuasi atau dividennya tidak stabil. Perusahaan hanya akan meningkatkan dividend payout ratio, jika pendapatan perusahaan meningkat dan perusahaan merasa mampu mempertahankan kenaikan pendapatan tersebut dalam jangka panjang.
3. Dividen reguler dan dividen ekstra Salah satu cara perusahaan meningkatkan dividen kas adalah dengan memberikan dividen ekstra di samping dividend reguler. Hal ini biasanya dilakukan jika pendapatan perusahaan meningkat cukup besar, tetapi sifatnya sementara. Apabila tidak terjadi peningkatan pendapatan perusahaan, dividen yang dibagikan hanya dividend reguler.

2.1.3.5 Metode Pengukuran Kebijakan Dividen

Mengukur dividen yang dibayarkan oleh perusahaan dapat diukur menggunakan salah satu dari ukuran umum dikenal. Menurut Tatang Ary Gumanti (2013:22) ukuran kebijakan dividen sebagai berikut:

1. **Dividend yield**, yang mengaitkan besaran dividen dengan harga saham perusahaan. Secara matematis, rumusan dividend yield adalah sebagai berikut :

$$\text{Dividen Yield} = \frac{\text{Dividen per Lembar Saham Tahunan}}{\text{Nilai Pasar per Lembar Saham}}$$

2. ***Dividen Payout Ratio*** Rasio Pembayaran Dividen, pembayaran diukur dengan cara membagi besarnya dividen per lembar saham dengan laba bersih per lembar saham, yang secara matematis dapat dinyatakan dengan rumus berikut :

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Dividen per saham} \quad (\text{Dividend Per Share})}{\text{Penghasilan per saham} \quad (\text{Earning Per Share})}$$

Gumanti (2013:22)

Menurut Hanafi (2008:86) pengertian DPR adalah:

“*Dividend payout ratio* merupakan rasio pembayaran dividen yang melihat bagian earnings (pendapatan) yang dibayarkan sebagai dividen kepada investor. Bagian lain yang tidak dibagikan akan diinvestasikan kembali ke perusahaan.”

Keterangan :

Dividen Per Saham menurut (Irawati, 2006:64) adalah: “Dividen per lembar saham (DPS) adalah besarnya pembagian dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham setelah dibandingkan dengan rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar”.

Penghasilan per Saham sama dengan *Earning per share* (EPS) menurut (Fahmi , 2013:138) adalah sebagai berikut: “Earning per Share atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.”

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *dividend payout ratio* merupakan laba yang diterima oleh para pemegang saham dari laba

bersih yang diperoleh perusahaan. DPR digunakan dalam model penilaian saham untuk mengestimasi dividen yang dibayarkan pada masa yang akan datang.

2.1.4 Peneliti Terdahulu

Adapun penelitian-penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1.	Mafizatul Nurhhayati (2012)	Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Pengaruhnya Terhadap Kebijakan Dividen dan Nilai Perusahaan Sektor Non Jasa	Profitabilitas berpengaruh positif signifikan sedangkan likuiditas berpengaruh negatif dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif akan tetapi signifikan terhadap kebijakan dividen.
2.	Hilman Adriyanto Hidayat (2013)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , <i>Growth</i> , dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan	Menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap DPR. Sedangkan <i>leverage</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap DPR.

		perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia Periode 2007 – 2011	Serta ukuran perusahaan dan <i>Growth</i> berpengaruh tidak signifikan dan negatif.
3.	Rizka Persia Pasadena (2013)	Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , Profitabilitas, dan ukuran Perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009 – 2012	Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Sedangkan Profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap kebijakan dividen.
4.	Putri Kartika Sari, Sigit Handoyo (2013)	<i>The Influence of Profitability, Liquidity, and Debt To The Divinded Payout Ratio in Manufacturing Company (Listed in Indonesian Stock Exchange From 2008 – 2010)</i>	1) Profitabilitas (ROI) berpengaruh positif terhadap Dividen Payout Ratio (DPR) secara signifikan. Meningkat ROI akan diikuti dengan kenaikan dari DPR dan sebaliknya. 2) Likuiditas (QR) memiliki pengaruh negatif terhadap dividen

			payout ratio, namun itu tidak berpengaruh secara signifikan. 3) Utang (DER) negatif terhadap pembayaran dividen rasio, namun tidak berpengaruh signifikan.
5.	Iskandar, Darwanis, Syukriy Abdullah (2014)	Pengaruh Likuiditas, <i>Financial Leverage</i> , dan Profitabilitas Terhadap Dividen Tunai pada Perusahaan Yang terdaftar dalam <i>Jakarta Islamic Index</i>	Likuiditas, <i>Financial Leverage</i> dan profitabilitas secara bersama – sama berpengaruh terhadap dividen tunai pada perusahaan yang terdaftar dalam JII.
6.	Samsul Arifin, Nur Fadjri Asyik (2015)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, <i>Growth Potential</i> , dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kebijakan Dividen	1) Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen ; 2) Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen ; 3) <i>Growth Potential</i> berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kebijakan dividen ; 4) Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan dan positif terhadap kebijakan dividen.
7.	Dian Masita Dewi (2016)	Pengaruh :Likuiditas, <i>Leverage</i> , ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen tunai dengan Profitabilitas sebagai	Likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan leverage dan ukuran perusahaan berpengaruh negative signifikan

		Variabel	terhadap profitabilitas. Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen tunai. Profitabilitas tidak mampu menjadi variabel intervening untuk menjembatani likuiditas, leverage, dan ukuran perusahaan dengan kebijakan dividen tunai.
8.	Ardiyanti. M (2016)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan <i>Leverage</i> terhadap Kebijakan Dividen (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Lq45 Tahun 2008 – 2014)	1) Variabel <i>Return Equity Ratio</i> (ROE) memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR). 2) Variabel <i>Cash Ratio</i> (CR) memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>Dividen Payout Ratio</i> (DPR).
9.	Bram Hadinto, Zainal Abidin Sahabuddin (2016)	<i>The Impact Of Debt Policy, Profitability, and Liquidity On Dividend Policy Of The Manufacturing Firm Listed In</i>	1) Kebijakan hutang sebagai variabel utama memiliki dampak negatif terhadap probabilitas perusahaan untuk membayar

		<i>Indonesia Stock Exchange</i>	dividen. 2) Profitabilitas dan likuiditas sebagai variabel control memiliki dampak positif terhadap probabilitas perusahaan untuk membayar dividen.
10.	Apri Martalina, dkk (2017)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , <i>Growth Opportunities</i> , dan <i>Total Assets Turnover</i> terhadap Kebijakan Dividen (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEI tahun 2013-2015)	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: -Profitabilitas (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen yang diukur dengan DPR -Likuiditas (<i>Current Ratio</i>) berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen -Leverage (DER) berpengaruh negative terhadap kebijakan dividen - <i>Growth</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen - <i>Total Assets Turnover</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen -Secara simultan profitabilitas, likuiditas, <i>leverage</i> , <i>growth</i> dan

			<i>total assets turnover</i> berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen yang diukur dengan <i>dividend payout ratio</i> .
11.	Dedy Natael Barumuli (2016)	Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> pada TOP Indonesia (BRI, Mandiri, BNI dan BCA)	Hasil penelitian menarik kesimpulan bahwa: -<i>Current ratio</i>, <i>Return on equity</i>, dan <i>Return on assets</i> secara simultan berpengaruh signifikan terhadap <i>Dividend payout ratio</i> -<i>Current ratio</i> secara parsial berpengaruh signifikan terhadap <i>dividend payout ratio</i> -<i>Return on equity</i> secara parsial berpengaruh signifikan terhadap <i>dividend payout ratio</i>
12.	Purnami dan Artini (2016)	Pengaruh <i>Investment Opportunity Set</i> , <i>Total Assets Turnover</i> dan <i>Sales Growth</i> Terhadap Kebijakan Dividen (Studi pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2010-2014)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: -<i>Investment Opportunity Set</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> -<i>Total Assets Turnover</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> -<i>Sales Growth</i> berpengaruh negatif dan

			tidak signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i>
13.	Ida Ayu Agung Idawati (2016)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan ukuran perusahaan Terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> pada Perusahaan <i>Real Estate and Property</i> yang terdaftar di BEI Tahun 2010-2013	-Secara simultan profitabilitas, likuiditas, dan nilai perusahaan bersama-sama berpengaruh terhadap <i>dividend payout ratio</i> -Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai DPR -Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap DPR -Nilai Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap DPR
14.	Widi Hastomo A. S., Rahmat Apriyana dan Nawang Kalbuana (2016)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Free Cash Flow</i> , <i>Investment Opportunity Set</i> dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa : -Secara simultan profitabilitas, <i>free cash flow</i>, <i>investment opportunity set</i> dan <i>leverage</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>dividend payout ratio</i> -Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai DPR -<i>Free Cash Flow</i> tidak berpengaruh terhadap DPR -<i>Investment Opportunity</i>

			Set secara signifikan berpengaruh terhadap DPR -<i>Leverage</i> secara signifikan tidak berpengaruh terhadap DPR
15.	Hamdayani (2016)	Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen (DPR) Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi Yang Terdaftar Di BEI	Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Current Ratio</i> (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR) pada perusahaan sub sector perdagangan besar barang industry yang tercatat di BEI. Meskipun <i>current ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>dividend payout ratio</i>, tetapi memiliki kolerasi yang positif, yaitu semakin tinggi <i>current ratio</i> maka akan semakin tinggi pula <i>dividend payout ratio</i>.
16.	Kekeu Firda Lestari (2016)	Pengaruh Likuiditas Profitabilitas dan Terhadap Kebijakan Dividen (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2013-2015)	-Profitabilitas (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Dividen Payout Ratio</i> (DPR) -Likuiditas (<i>Current Ratio</i>) berpengaruh signifikan terhadap DPR -Secara simultan variabel

			CR, ROE Bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
17.	Muhammadinah dan Mahmdu Alfian Jamil (2014)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Total Assets Turnover</i> dan <i>Return On Assets</i> Terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	-Secara parsial variabel <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel <i>Dividen Payout Ratio</i>, hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikasi yang lebih besar dari 0,5. -Secara parsial variabel <i>Return On Assets</i>, <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel <i>Dividend Payout Ratio</i>, hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikasi yag lebih besar dari 0,05.
18.	Ni Gusti Ayu Putu Debi Monika (2014)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia.	Hasil Penelitian menyimpulkan bahwa: -Profitabilitas (NPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR) -Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif

			signifikan terhadap DPR -Likuiditas (Current Ratio) berpengaruh signifikan terhadap DPR -<i>Leverage</i> (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap DPR -<i>Leverage</i> (DAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap DPR -Secara simultan NPM, ROE, CR, DER dan DAR berpengaruh signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i>
19.	Thaib dan Taroreh (2015)	Pengaruh Kebijakan Hutang dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen (Studi pada Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di BEI Tahun 2010- 2014).	1. Kebijakan hutang dan profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan foods and beverages yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014. 2. Kebijakan Hutang memiliki pengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan foods and beverages yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014. 3. Profitabilitas memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen pada

			perusahaan foods and beverages yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014.
20.	Pramana dan Sukartha (Tahun 2015)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen di Bursa Efek Indonesia	1. Debt to equity ratio memberikan pengaruh negatif pada dividend payout ratio di Bursa Efek Indonesia. 2. Cash ratio menghasilkan pengaruh positif pada dividend payout ratio di Bursa Efek Indonesia. 3. Return on asset menghasilkan pengaruh positif pada dividend payout ratio di Bursa Efek Indonesia.

Sumber : Jurnal terpublikasi yang telah diolah

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 *Signalling Theory*

Menurut (Bringham & Hauston, 2005) *Signalling Theory* adalah :

“Suatu tindakan yang diambil oleh perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasi keinginan pemilik. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena pengaruh terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan.”

Sedangkan Menurut Miller & Whiting (2005) dalam Wahyu Widarjo (2011) :

Signalling Theory mengidentifikasi bahwa perusahaan akan berusaha untuk menunjukkan sinyal berupa informasi positif kepada investor potensial melalui pengungkapan dalam laporan keuangan.

Jadi pada intinya sangat penting memberikan signal atau isyarat terutama terhadap para investor atau pemegang saham mengenai likuiditas perusahaan dan besaran dividen yang akan dibagikan kepada para pemegang saham atau investor, karena itu akan menentukan masa depan perusahaan untuk kedepannya.

2.2.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen

Profitabilitas berkaitan dengan laba, laba ini yang dijadikan dasar dalam pembagian dividen. Profitabilitas ini diperlukan oleh perusahaan apabila perusahaan akan melakukan pembayaran dividen, semakin besar profitabilitas maka semakin besar juga dividen yang dibagikan.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba bersih dari kegiatan operasionalnya. Rasio Profitabilitas mengidentifikasi seberapa efektif keseluruhan perusahaan dikelola. Salah satu rasio yang bermanfaat dalam mengevaluasi profitabilitas adalah *Return On Asset* (ROA).

Return On Asset dapat menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan dari aset atau aktiva yang digunakan. Dividen merupakan sebagian dari laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan, oleh karenanya dividen akan dibagikan jika perusahaan memperoleh keuntungan. Keuntungan yang layak dibagikan kepada para pemegang saham adalah keuntungan setelah perusahaan memenuhi seluruh kewajiban tetapnya yaitu beban bunga dan pajak, karena

dividen diambil dari keuntungan bersih perusahaan maka keuntungan tersebut akan mempengaruhi besarnya *Dividend Payout Ratio* (Suriani Ginting, 2012)

2.2.3 Pengaruh Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen

Likuiditas perusahaan sangat besar pengaruh terhadap investasi perusahaan dan kebijakan pemenuhan kebutuhan dana. Dividen bagi perusahaan merupakan kas keluar, maka semakin besar posisi kas dan likuiditas perusahaan secara keseluruhan, akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendeknya, oleh karena itu perusahaan yang memiliki likuiditas baik maka kemungkinan pembayaran dividen baik pula.

Likuiditas dari suatu perusahaan merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan besarnya dividen yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham, oleh karena itu semakin kuat posisi likuiditas suatu perusahaan maka akan makin besar kemampuannya untuk membayar dividen. Hal ini berarti semakin kuat posisi likuiditasnya suatu perusahaan terhadap suatu prospek kebutuhan dana diwaktu-waktu mendatang, akan semakin tinggi rasio pembayaran dividennya (Suriani Ginting, 2012).

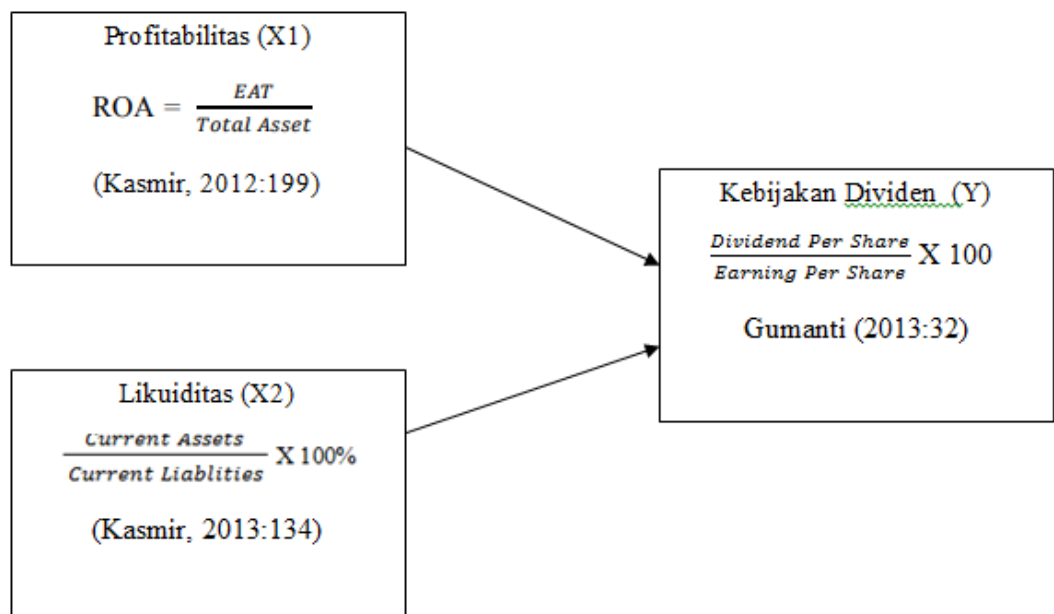
Likuiditas diasumsikan dalam penelitian ini mampu menjadi alat prediksi tingkat pengembalian investasi berupa dividen bagi investor. *Current Ratio* (Rasio

Lancar) sering sekali dijadikan sebagai ukuran likuiditas, termasuk dalam persyaratan kontrak kredit, sehingga likuiditas memiliki hubungan yang positif terhadap kebijakan dividen.

Hal tersebut juga didukung oleh Danang & Fathonal (2012:216) bahwa :

“Likuiditas merupakan pertimbangan utama dalam banyak kebijakan dividen, karena dividen bagi perusahaan merupakan kas keluar, maka semakin besar posisi kas dan likuiditas perusahaan secara keseluruhan akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.”

2.3 Paradigma Penelitian



Gambar 2.1

Bagan Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H1 : Profitabilitas berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen.
- H2 : Likuiditas berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian yang Digunakan

Menurut (Sugiyono, 2017:2) yang dimaksud dengan metode penelitian adalah :“Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.”

Dengan metode penelitian, penulis bermaksud mengumpulkan data dan mengamati secara seksama mengenai aspek-aspek tertentu yang berkaitan erat dengan masalah yang diteliti sehingga akan diperoleh data yang menunjang penyusunan laporan penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan verifikatif.

Menurut (Sugiyono, 2016:14) penelitian kuantitatif adalah:

“Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

Berdasarkan penjelasan tersebut, sampai pada pemahaman penulis bahwa metode penelitian deskriptif adalah sebuah metode yang bertujuan untuk

mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan di lapangan secara sistematis dengan fakta-fakta dan interpretasi yang tepat.

Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk mengetahui bagaimana Profitabilitas, Likuiditas dan Kebijakan Dividen pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.

Sedangkan pendekatan verifikatif menurut (Sugiyono, 2013:6) adalah: “Metode penelitian melalui pembuktian untuk menguji hipotesis hasil penelitian deskriptif dengan perhitungan statistika sehingga didapat hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima.”

Berdasarkan pengertian tersebut, sampai pada pemahaman penulis bahwa metode verifikatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel atau lebih dalam dalam menguji suatu hipotesis melalui alat analisis statistik.

Dalam penelitian ini, pendekatan verifikatif digunakan untuk mengetahui pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap kebijakan dividen di Perusahaan sektor *property* dan *real estate* periode 2014-2018.

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi perhatian dalam penelitian, objek penelitian ini menjadi sasaran dalam penelitian untuk mendapatkan jawaban ataupun solusi dari permasalahan yang terjadi.

Menurut Sugiyono (2013:13) objek penelitian adalah sebagai berikut: “Sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang suatu hal objektif, valid, dan reliabel tentang suatu hal (variabel tertentu).”

Objek penelitian ini adalah Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* periode 2014-2018.

3.3 Unit Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi unit penelitian adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Dalam hal ini penulis menganalisis laporan keuangan dan laporan tahunan.

3.4 Definisi Variabel dan Operasional Variabel Penelitian

3.4.1 Devinisi Variabel Penelitian

Sugiyono (2017:38) mendefinisikan variabel adalah sebagai berikut: “Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari atau ditarik kesimpulannya.” Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua variabel bebas (*independent*) dan satu variabel terikat (*dependen*).

3.4.1.1 Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2017:39), yang dimaksud variabel bebas (independent variable) adalah:

“Variabel independen sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, antecedent. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).”

Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan yaitu profitabilitas dan Likuiditas sebagai berikut:

a. Profitabilitas

Menurut Kasmir (2008:196) profitabilitas adalah sebagai berikut :

“Profitabilitas merupakan faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Jika manajer mampu mengelola perusahaan dengan baik maka biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan akan menjadi lebih kecil sehingga laba yang dihasilkan menjadi lebih lancar. Besar atau kecilnya laba ini yang akan mempengaruhi nilai perusahaan.”

Sedangkan Menurut Mamdun M. Hanafi (2012:81) profitabilitas adalah sebagai berikut :

“Profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Ada 3 (tiga) rasio yang paling umum digunakan yaitu *Profit Margin*, *Return on Asset (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)*. “

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba bersih dari kegiatan operasionalnya. Rasio Profitabilitas mengidentifikasi seberapa efektif keseluruhan perusahaan dikelola. Salah satu rasio yang bermanfaat dalam mengevaluasi profitabilitas adalah *Return On Asset (ROA)*.

b. Likuiditas

Menurut Syafrida Hani (2015:121) likuiditas adalah sebagai berikut :

“Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban keuangan yang segera dapat dicarikan atau yang sudah jatuh tempo. Secara spesifik likuiditas mencerminkan ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan guna memenuhi semua hutang yang akan jatuh tempo”.

Sedangkan Menurut Kasmir (2014:129) likuiditas adalah sebagai berikut :

“Likuiditas (*Liquidity Ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.”

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas adalah mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek secara lancar dan tepat waktu. Apabila ditagih, maka perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang (membayar) terutama utang yang sudah jatuh tempo. Likuiditas diasumsikan dalam penelitian ini mampu menjadi alat prediksi tingkat pengembalian investasi berupa dividen bagi investor. *Current Ratio* (Rasio Lancar) sering sekali dijadikan sebagai ukuran likuiditas, termasuk dalam persyaratan kontrak kredit, sehingga likuiditas memiliki hubungan yang positif terhadap kebijakan dividen.

3.4.1.2 Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2017:39), yang dimaksud variabel terikat (*dependent variable*) adalah:

“Variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.”

Dalam penelitian ini Variabel terikan atau *Variable Dependend* yang digunakan yaitu pengungkapan Kebijakan Dividen, penulis menggunakan definisi pengungkapan Kebijakan Dividen yang dikemukakan oleh Hanafi (2008:86) pengertian DPR adalah :

“*Dividend payout ratio* merupakan rasio pembayaran dividen yang melihat bagian earnings (pendapatan) yang dibayarkan sebagai dividen kepada investor. Bagian lain yang tidak dibagikan akan diinvestasikan kembali ke perusahaan.”

Dividend payout ratio merupakan laba yang diterima oleh para pemegang saham dari laba bersih yang diperoleh perusahaan. DPR digunakan dalam model penilaian saham untuk mengestimasi dividen yang dibayarkan pada masa yang akan datang.

3.4.2 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Operasionalisasi variabel diperlukan untuk menjabarkan variabel penelitian ke dalam konsep indikator yang bertujuan untuk memudahkan pengertian dan menghindari perbedaan persepsi dalam penelitian ini. Selain itu, operasionalisasi variabel dimaksudkan untuk menentukan skala pengukuran dari masing-masing variabel, sehingga pengujian hipotesis dengan menggunakan alat bantu statistik dapat dilakukan dengan benar. Operasional variabel independen dalam penelitian ini adalah Profitabilitas dan Likuiditas, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan Kebijakan Dividen yang dapat dilihat dalam tabel 3.1 berikut :

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

No.	Variabel	Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
1.	Profitabilitas (X1)	“profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui investasi baik itu investasi pada aktiva perusahaan maupun investasi pada modal saham.” (Kasmir, 2014:196),	<i>Return On Asset</i>	$ROA = \frac{\text{Earning after tax}}{\text{Total Asset}}$ (Kasmir, 2013:199)	Rasio

2.	Likuiditas (X2)	“likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar semua kewajiban finansial (utang) jangka pendeknya secara tepat waktu atau pada saat jatuh tempo dengan mempergunakan aktiva lancar yang tersedia.” (Kasmir, 2014:129)	<i>Current Asset</i>	Rasio Lancar (<i>Current Ratio</i>) = $\frac{\text{aset lancar (Current Assets)}}{\text{kewajiban lancar (Current Liabilities)}}$ Kasmir (2013:134)	Rasio
3.	Kebijakan Dividen (Y)	“Kebijakan Dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang.”	<i>Dividend Payout Ratio (DPR)</i>	DPR = $\frac{\text{Dividend Per Share}}{\text{Earning Per Share}} \times 100$	Rasio

		(Hanafi & Gumanti, 2013:22)			
				(Hanafi dan Gumanti, 2013:22)	

3.5 Populasi Sampel Penelitian

3.5.1 Populasi Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2016: 80) definisi populasi adalah: “Wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi penelitian adalah perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang berjumlah 48 perusahaan dan tidak semua populasi ini menjadi objek penelitian, sehingga perlu dilakukan pengambilan sampel lebih lanjut. Berikut daftar perusahaan yang menjadi polupasi dalam penelitian ini :

Tabel 3.2

Daftar Populasi Perusahaan *Property and Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Periode Tahun 2014-2018

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
1.	ARMY	Armidian Karyatama Tbk	21 Juni 2017
2.	APLN	Agung Podomoro Land Tbk	11 Nov 2010
3.	ASRI	Alam Sutera Reality Tbk	18 Des 2007
4.	BAPA	Bekasi Asri Pemula Tbk	14 Jan 2008
5.	BCIP	Bumi Citra Permai Tbk	11 Des 2009
6.	BEST	Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk	10 Apr 2012
7.	BIKA	Binakarya Jaya Abadi Tbk	14 Juli 2015
8.	BIPP	Bhuawanatala Indah Permai Tbk	23 Okt 1995
9.	BKDP	Bukit Darmo Property Tbk	15 Juni 2007
10.	BKSL	Sentul City Tbk (<i>d.k Bukit Sentul Tbk</i>)	28 Juli 1997

11.	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk	6 Juni 2008
12.	COWL	Cowell Development Tbk	19 Des 2007
13.	CTRA	Ciputra Development Tbk	28 Mar 1994
14.	DART	Duta Anggada Reality Tbk	8 Mei 2015
15.	DILD	Intiland Development Tbk	4 Sept 1991
16.	DMAS	Puradelta Lestari Tbk	29 Mei 2015
17.	DUTI	Duta Pertiwi Tbk	2 Nov 1994
18.	ELTY	Bakrieland Development Tbk	30 Okt 1995
19.	EMDE	Megapolitan Development Tbk	12 Jan 2011
20.	FORZ	Forza Land Indonesia Tbk	28 Apr 2017
21.	FMII	Fortune Mate Indonesia Tbk	30 Juni 2000
22.	GAMA	Gading Development Tbk	11 Juli 2012
23.	GMTD	Goa Makassar Tourism Development Tbk	11 Des 2000
24.	GPRA	Perdana Gapura Prima Tbk	10 Okt 2007
25.	GWSA	Greenwood Sejahtera Tbk	23 Des 2011
26.	JRPT	Jaya Real Property Tbk	29 Juni 1994

27.	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk	10 Jan 1995
28.	LCGP	Eureka Prima Jakarta Tbk (<i>d.h Lguna Cipta Griya Tbk</i>)	13 Juli 2007
29.	LPCK	Lippo Cikarang Tbk	24 Juli 1997
30.	LPKR	Lippo Karawaci Tbk	28 Juni 1996
31.	MDLN	Modernland Reality Tbk	18 Jan 1993
32.	MKPI	Metropolitan Kentjana Tbk	10 Juli 2009
33.	MMLP	Mega Manunggal Property Tbk	12 Juni 2015
34.	MTLA	Metropolitan Land Tbk	20 Juni 2011
35.	MTSM	Metro Realty Tbk	8 Jan 1992
36.	NIRO	Nirvana Development Tbk	13 Sept 2012
37.	MORE	Indonesia Prima Property	22 Agst 1994
38.	PPRO	PP Property Tbk	19 Mei 2015
39.	PLIN	Plaza Indonesia Realty Tbk	15 Juni 1992
40.	PUDP	Pudjiati Prestige Tbk	18 Nov 1994
41.	PWON	Pakuwon Jati Tbk	19 Okt 1989

42.	RBMS	Rista Bintang Mahkota Sejati Tbk	19 Des 1997
43.	RDTX	Roda Vivatex Tbk	14 Mei 1990
44.	RODA	Pikko Land Development Tbk	22 Okt 2001
45.	SCBD	Dadanayasa Arhatama Tbk	19 Apr 2002
46.	SMDM	Suryamas Dutamakmur Tbk	12 Okt 1995
47.	SMRA	Summarecon Agung Tbk	7 Mei 1990
48.	TARA	Sitara Propertindo Tbk	11 Juli 2014

3.5.2 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:81) mengemukakan teknik sampling adalah sebagai berikut:

“Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan.”

Teknik penentuan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah di dasarkan pada metode *non probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel, dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Non Probability Sampling menurut Sugiyono (2017:84) adalah sebagai berikut:

“*Non probability* sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.”

Menurut Sugiyono (2017:85), *purposive sampling* adalah:

“*Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.”

Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria sesuai dengan yang telah penulis tentukan. Oleh karena itu, sampel yang dipilih sengaja ditentukan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan penulis untuk mendapatkan sampel yang *representative*. Adapun kriteria yang dijadikan sampel penelitian yaitu:

1. Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang tidak IPO selama periode tahun 2014-2018.
2. Perusahaan *Property and Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang tidak rutin membagikan dividen selama periode tahun 2014-2018. Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan secara rutin membagikan dividen selama periode tahun 2014-2018.

Tabel 3.3
Daftar Pemilihan Sampel Penelitian

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
	Populasi: Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017	48
1.	Dikurangi Kriteria : Perusahaan <i>Property and Real Estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang tidak rutin membagikan dividen selama periode tahun 2014-2017.	(21)
2.	Dikurangi Kriteria: Perusahaan <i>Property, Real Estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mengalami kerugian selama periode tahun 2014-2017.	(12)
Perusahaan yang dapat dijadikan sampel		15

Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan karakteristik sampel diatas maka diperoleh perusahaan yang akan digunakan sebagai sampel yaitu sebanyak 15 (Lima Belas) perusahaan. Berikut merupakan daftar nama perusahaan yang menjadi sampel dan telah memenuhi kriteria pada penelitian ini :

Tabel 3.4
Daftar Perusahaan Yang Menjadi Sampel Penelitian

No.	Kode Sahan	Nama Perusahaan
1.	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk
2.	BKSL	Sentul City Tbk
3.	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk
4.	CTRA	Ciputra Development Tbk
5.	DART	Duta Anggada Realty Tbk
6.	DILD	Intiland Development Tbk
7.	DUTI	Duta Pertiwi Tbk
8.	EMDE	Megapolitan Developments Tbk
9.	GMTD	Gowa Makassar Tourism Development Tbk
10.	GPRA	Perdana Gapuraprima Tbk
11.	GWSA	Greenwood Sejahtera Tbk
12.	LPKR	Lippo Cikarang Tbk
13.	PLIN	Plaza Indonesia Realty Tbk
14.	PWON	Pakuwon Jati Tbk
15.	SMRA	Summarecon Agung Tbk

Sumber: www.idx.co.id (data sekunder yang sudah diolah)

3.6 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.6.1 Jenis Data

Data adalah catatan atas kumpulan fakta. Data yang digunakan oleh penulis adalah data sekunder.

Menurut Sugiyono (2014:193) data sekunder adalah: “Data Sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen”. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan sektor *Property and Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017 yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia melalui situs internet www.idx.co.id. dan sahamok.com.

3.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Menurut (Sugiyono, 2014:401) teknik pengumpulan data adalah: “Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara untuk memperoleh data dan keterangan-keterangan yang mendukung penelitian ini.”

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data yang berkaitan dalam profitabilitas dan likuiditas terhadap kebijakan dividen didapat dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sektor *Property and Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.

2. Penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian ini, dapat berbentuk jurnal, skripsi, maupun artikel.

Teknik pengumpulan data merupakan suatu proses mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian, dengan data yang terkumpul untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Studi Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data dan dokumen yang sudah ada serta berhubungan dengan variabel penelitian, tujuan digunakannya teknik studi dokumenter adalah untuk meneliti, mengkaji, dan menganalisa dokumen-dokumen yang sudah terjadi (laporan keuangan dan laporan tahunan emiten) di Bursa Efek Indonesia. Website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id
2. Studi Kepustakaan, yaitu mempelajari teori-teori yang ada atau literatur-literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti baik dari buku, karya ilmiah berupa skripsi, tesis dan sejenisnya, artikel, jurnal, internet, atau bacaan lain yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

3.7 Metode Analisis Data

3.7.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul

sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2014:199). Menurut (Ghozali, 2011:19), analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi mengenai suatu data, yang akan kita dapat lihat dari nilai rata-rata (mean), median, standar deviasi, varian, nilai maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (kemencengan distribusi). Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah adalah dengan metode deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan memberikan penjelasan mengenai variabel-variabel yang akan diamati. Analisis terhadap rasio-rasio untuk mencari nilai/angka-angka dari Variabel X (Profitabilitas dan Likuiditas) dan Variabel Y (Pengungkapan Kebijakan Dividen). Tahap-tahap ini dilakukan untuk menganalisis Profitabilitas, Likuiditas dan pengungkapan Kebijakan Dividen, dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Profitabilitas

- a. Menentukan laba setelah pajak pada perusahaan, data ini diperoleh dari laporan keuangan laba rugi.
- b. Menentukan total asset dari setiap perusahaan, data ini diperoleh dari laporan posisi keuangan/neraca.
- c. Menentukan profitabilitas dengan rumus ROA yaitu dengan cara membagi laba setelah pajak dengan total asset.
- d. Menetapkan kriteria kesimpulan dengan cara membuat 5 kelompok kriteria: sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, sangat tinggi.

- e. Menghitung nilai rata-rata (mean) perubahan dari variabel penelitian tersebut.
- f. Menentukan nilai maksimum dan nilai minimum pada variabel penelitian tersebut.
- g. Mencari range (jarak interval kelas) pengkategorian dengan cara berikut ini:
$$\frac{\text{Nilai Maks} - \text{Nilai Min}}{5}$$
- h. Kesimpulan.

Menurut Lestari dan Sugiharto (2007:196): “ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih”.

Tingkat ROA yang tinggi akan meningkatkan daya tarik investor terhadap perusahaan, karena tingkat pengembalian akan semakin tinggi. Angka ROA dapat dikatakan baik apabila >2%.

Table 3.5

Kriteria Penelitian Profitabilitas

Interval	Kriteria
0% - 1%	Sangat Rendah
1,1% - 2%	Rendah
2,1% - 3%	Sedang
3,1% - 4%	Tinggi
> 4,1%	Sangat Tinggi

Sumber: Lestari dan Sugiharto (2007:196)

2. Likuiditas

- a. Menentukan aktiva lancar pada laporan keuangan di perusahaan-perusahaan yang di teliti.
- b. Menentukan hutang lancar pada laporan keuangan di perusahaan-perusahaan yang di teliti.
- c. Menghitung *current ratio* (CR) dengan cara membagi aktiva lancar dengan hutang lancar.
- d. Menetapkan kriteria kesimpulan dengan cara membuat 5 kelompok kriteria: sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, sangat tinggi.
- e. Menghitung nilai rata-rata (mean) perubahan dari variabel penelitian tersebut.
- f. Menentukan nilai maksimum dan nilai minimum pada variabel penelitian tersebut.
- g. Mencari range (jarak interval kelas) pengakategorian dengan cara berikut ini:
$$\frac{\text{Nilai Maks} - \text{Nilai Min}}{5}$$
- h. Kesimpulan.

Analisis yang digunakan adalah nilai maksimum, nilai minimum dan nilai rata-rata (*mean*). Sedangkan untuk menentukan kategori penilaian setiap rata-rata variabel pada penelitian, maka dibuat table sebagai berikut:

Tabel 3.6
Kriteria Variabel Likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio*

Interval	Kriteria
0% - 50%	Sangat Rendah

50,1% - 100%	Rendah
100,1% - 150%	Sedang
150% - 200%	Tinggi
>200%	Sangat Tinggi

(Sumber : Harahap (2002:301))

3. Kebijakan Dividen

- a. Menentukan dividen per lembar saham, data diperoleh dari laporan keuangan.
- b. Menentukan laba per lembar saham, data diperoleh dari laporan keuangan.
- c. Menentukan *dividend payout ratio* (DPR) dengan cara membagi dividen per lembar saham.
- d. Menetapkan kriteria kesimpulan dengan cara membuat 5 kelompok kriteria: sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, sangat tinggi.
- e. Menghitung nilai rata-rata (mean) perubahan dari variabel penelitian tersebut.
- f. Menentukan nilai maksimum dan nilai minimum pada variabel penelitian tersebut.
- g. Mencari range (jarak interval kelas) pengkategorian dengan cara berikut ini: $\frac{\text{Nilai Maks} - \text{Nilai Min}}{5}$
- h. Kesimpulan.

Tabel 3.7

Kriteria Penelitian Kebijakan Dividen

Batas Bawah (nilai Min)	(<i>range</i>)	Batas atas 1	Sangat Rendah
(Batas atas 1) + 0,01	(<i>range</i>)	Batas atas 2	Rendah
(Batas atas 2) + 0,01	(<i>range</i>)	Batas atas 3	Sedang
(Batas atas 3) + 0,01	(<i>range</i>)	Batas atas 4	Tinggi
(Batas atas 4) + 0,01	(<i>range</i>)	Batas atas 5 (nilai max)	Sangat tinggi

Keterangan:

- Batas atas 1 = batas bawah (nilai min) + (*range*)
- Batas atas 2 = (batas atas 1 + 0,01) + (*range*)
- Batas atas 3 = (batas atas 2 + 0,01) + (*range*)
- Batas atas 4 = (batas atas 3 + 0,01) + (*range*)
- Batas atas 5 = (batas atas 4 + 0,01) + (*range*) = Nilai Maksimum

3.5.2 Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif merupakan analisis model dan pembuktian yang berguna untuk mencari kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Dalam penelitian ini analisis verifikatif bermaksud untuk mengetahui hasil penelitian yang berkaitan dengan pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas terhadap pengungkapan Kebijakan Dividen.

3.7.2.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memenuhi syarat analisis regresi linier, yaitu penaksir tidak bias dan terbaik atau sering disingkat BLUE (Blue Linier

Unbias Estimate). Ada beberapa asumsi yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari hasil pengujian tidak bias, di antaranya adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Menurut Duwi Priyatno (2012:144) pengertian Uji Normalitas adalah: “Uji normalitas adalah untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal.” Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah distribusi variabel terkait untuk setiap nilai variabel bebas tertentu berdistribusi normal atau tidak dalam model regresi linear, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai error yang berdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistic. Pengujian normalitas data menggunakan Test Normality Kolmogorov-Smirnov dalam Statistical Product and Service Solutions (SPSS).

Menurut Singgih Santoso (2012: 393) dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan melihat angka probabilitasnya, yaitu:

- Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah normal.
- Jika probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

2. Uji Multikolinieritas

Salah satu asumsi dari model regresi linier bahwa tidak terjadi kolerasi yang signifikan antara variabel bebasnya. Untuk menguji hal tersebut maka diperlukan suatu uji yang disebut uji multikolinieritas.

Menurut Duwi Priyatno (2012:151) pengertian Multikolinieritas adalah: “Multikolinieritas adalah keadaan di mana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna di antara variabel bebas.”

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat pada besaran Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinearitas adalah mempunyai angka tolerance > 0,10, batas VIF adalah 10, jika nilai VIF < 10, maka tidak terjadi gejala multikolinearitas (Gujarati, 2012:432). Menurut Singgih Santoso (2012: 236) rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$VIF = \frac{1}{Tolerance} \text{ atau } Tolerance = \frac{1}{VIF}$$

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heterodastisitas. Persamaan regresi yang baik adalah jika tidak terjadi heterodastisitas. Untuk menguji heteroskedastisitas salah satunya dengan melihat penyebaran dari

varians pada grafik scatterplot pada output SPSS. Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- Jika pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik menyebar diatas dan dibawah angka nol, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Situasi heteroskedastisitas akan menyebabkan penaksiran koefisienkoefisien regresi menjadi tidak efisien. Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas juga bisa menggunakan uji rank-Spearman yaitu dengan mengkorelasikan variabel independen terhadap nilai absolut dari residual hasil regresi. Jika nilai koefisien korelasi antara variabel independen dengan nilai absolut dari residual signifikan, maka kesimpulannya terdapat heteroskedastisitas (varians dari residual tidak Homogen), (Ghozali, 2011:139).

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan nilai variabel itu sendiri, baik nilai periode sebelumnya maupun nilai periode sesudahnya. Menurut Duwi Priyatno (2012:172) autokorelasi adalah:

“Autokorelasi adalah keadaan di mana pada model regresi ada korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya ($t-1$), model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat masalah autokorelasi. Metode pengujian menggunakan uji Durbin-Watson (DWtest).”

Pengambilan keputusan pada uji Durbin-Watson adalah sebagai berikut :

- $DU < DW < 4-DU$ maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi.
- $DW < DL$ atau $DW > 4-DL$ maka H_0 ditolak, artinya terjadi autokorelasi.
- $DL < DW < DU$ atau $4-DU < DW < 4-DL$, artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

aturan pengujian autokorelasi negatif adalah:

- Kalau d lebih besar dari pada $4-DL$, terdapat autokorelasi negatif.
- Kalau d berada pada nilai $4-DU$ sampai $4-DL$, tidak bisa diambil kesimpulan.
- Kalau nilai d lebih kecil dari pada $4-DU$, tidak cukup bukti untuk menyatakan keberadaan autokorelasi negatif.

3.7.2.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai pengaruh profitabilitas dan Likuiditas terhadap Kebijakan Dividen.

Sugiyono (2015:277) menyatakan bahwa:

“Analisis regresi ganda oleh peneliti, bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor predictor di manipulasi (dinaik turunkan nilainya). Jika analisis regresi ganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal dua”.

Menurut Sugiyono (2015:269) analisis regresi linear berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3$$

Keterangan:

- Y : Subyek dalam variabel dependen yang diprediksikan
- a : Konstanta, nilai Y bila X = 0 (harga konstan)
- b : Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen. Bila b (+) maka naik, bila b(-) maka terjadi penurunan.
- X : Subyek variabel independen yang mempunyai nilai tertentu.

3.7.2.3 Analisis Korelasi Parsial

Analisis korelasi parsial ini digunakan untuk mengetahui kuat atau lemahnya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dapat dihitung dengan koefisien korelasi. Jenis korelasi hanya bisa digunakan pada hubungan variabel garis lurus (linier) adalah korelasi Pearson Product Moment (r).

Menurut Sugiyono (2016: 228):

“Teknik korelasi ini digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau ratio, dan sumber data dari dua variabel atau lebih tersebut adalah sama”.

Rumus kolerasi *Pearson Product Moment* (r) adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n (\sum XiYi) - (\sum Xi)(\sum Yi)}{\sqrt{[n\sum Xi^2 - (\sum Xi)^2] [n\sum Yi^2 - (\sum Yi)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien kolerasi

X = Variabel independen

Y = Variabel dependen

n = Banyaknya sampel

Kolerasi PPM (Pearson Product Moment) dilambangkan (r) dengan ketentuan nilai r tidak lebih dari harga $(-1 \leq r \leq + 1)$. Apabila nilai $r = -1$ artinya kolerasi negatif sempurna; $r = 0$ artinya tidak ada kolerasi; dan $r = 1$ berarti kolerasi sangat kuat. Arti harga r akan dikonsultasikan dengan tabel interpretasi nilai r.

3.7.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel independen kepada variabel dependen. Dalam pengujian hipotesis ini, peneliti menetapkan dengan menggunakan uji signifikan, dengan penetapan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono (2017:63) hipotesis adalah:

“Jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”.

Rancangan pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui korelasi dari kedua variabel yang diteliti. Tahap-tahap dalam rancangan pengujian hipotesis ini dimulai dengan penetapan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a), pemilihan tes statistik, dan penetapan tingkat signifikan. Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini berkaitan dengan ada tidaknya pengaruh positif atau pengaruh negatif antara variabel independen yaitu profitabilitas dan financial leverage terhadap variabel dependennya yaitu pengungkapan corporate social responsibility. Dalam perumusan hipotesis statistik, antara hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) selalu berpasangan, bila salah satu ditolak, maka yang lain pasti diterima sehingga dapat dibuat keputusan yang tegas, yaitu H_0 ditolak pasti H_a diterima.

$H_0 : \beta_1 \leq 0$ Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen

$H_0 : \beta_1 \leq 0$ Profitabilitas Berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen

$H_0 : \beta_2 \leq 0$ Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen

$H_0 : \beta_2 \leq 0$ Likuiditas Berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen

3.7.3.1 Uji Statistik t (Uji Parsial)

Menurut Ghozali (2016:171) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan significance level 0,05 ($\alpha = 5\%$).

Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan).

Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

2. Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Uji t yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk membuktikan signifikan pengaruh profitabilitas dan financial leverage terhadap pengungkapan corporate social responsibility, yaitu:

1. Merumuskan hipotesis statistik.
2. Menghitung uji t.

$$t_{hitung} = \frac{r \sqrt{n-2}}{1-r^2}$$

Keterangan:

r : koefisien korelasi

n : jumlah sampel

3. Kriteria pengambilan keputusan.
 - a. H_0 ditolak jika t statistik < 0,05 atau $t_{hitung} > t_{tabel}$
 - b. H_0 ditolak jika t statistik > 0,05 atau $t_{hitung} < t_{tabel}$

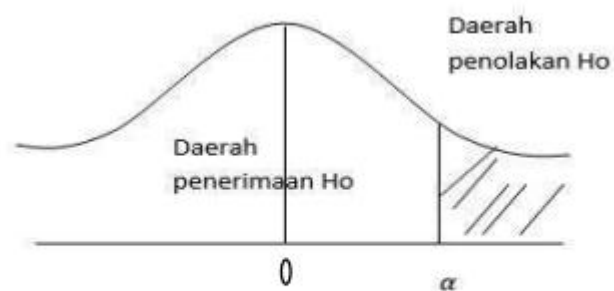
Nilai t_{tabel} didapat dari:

$$df = n - k - 1$$

Keterangan:

n : jumlah sampel

K : variabel independen



Gambar 3.1.
Uji T (Uji Parsial)

3.7.3.2 Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ini berfungsi untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi menurut Wiratna Sujarweni (2012: 188) ini dinyatakan dalam rumus persentase (%) dengan rumus sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

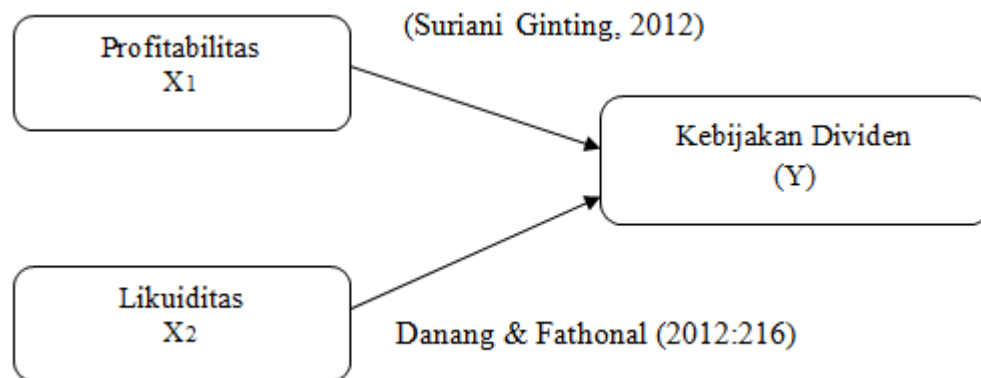
Keterangan:

Kd = Koefisien derterminasi

r = Koefisien korelasi yang dikuadratkan

Koefisien Determinasi (kd) merupakan kuadrat dari koefisien kolerasi sebagai ukuran untuk mengetahui kemampuan masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Nilai kd yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen yaitu profitabilitas dan financial leverage terhadap variabel dependen yaitu pengungkapan corporate social responsibility dinyatakan dalam persentase. Proses pengolahan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan bantuan Statistical Product and Service Solutions (SPSS).

3.8 Model Penelitian



Gambar 3.4
Model Penelitian

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum

Terdapat 48 perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Berdasarkan hasil *puspositive sampling* sampel yang digunakan sebanyak 15 perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Berikut ini disajikan profil singkat 15 perusahaan yang menjadi sampel penelitian:

1. PT Alam Sutera Realty Tbk (ASRI)

PT Alam Sutera Realty Tbk (Persero) didirikan pada tanggal 3 november 1993 dengan nama PT Adhihitama Manunggal oleh Harjanto Tirtohadiguno beserta keluarga yang memfokuskan kegiatan usahanya di bidang properti. Prusahaan mengganti nama menjadi PT Alam Sutera Realty Tbk dengan akta tertanggal 19 september 2007 No. 71 dibuat oleh Misahardi Wilmarta, S.H., notaris di Jakarta. Pada 18 Desember 2007, perusahaan menjadi perusahaan public dengan melakukan penawaran umum di Bursa Efek Indonesia.

Tahun 1994 perusahaan mulai mengembangkan proyek pertama di sebuah kawasan terpadu bernama Alam Sutera yang terletak di Serpong, Tangerang.

Pengembangan tahap pertama dari Alam Sutera sudah selesai dilakukan, dan saat ini perusahaan memfokuskan untuk pengembangan tahap kedua yang lebih menitikberatkan kepada pembangunan daerah komersial. Seiring dengan pengembangan Alam Sutera tahap kedua, pada tahun 2012 perusahaan juga memasarkan beberapa cluster baru di proyek Survana Padi Golf Estate, Pasar Kemis, Tangerang dan melakukan akuisisi atas beberapa aset di lokasi strategis di Bali dan gedung perkantoran di Jakarta.

2. PT Sentul City Tbk (BKSL)

Sentul City merupakan kawasan perumahan dengan konsep kota di pegunungan yang memiliki luas 3000 hektar. Sentul City yang sebelumnya bernama Bukit Sentul ini berada di sebelah timur Kota Bogor. Salah satu kawasan elit di Bogor ini tepatnya terletak di Kecamatan Babakan Madang, tak hanya dibuat perumahan, Sentul City juga dikembangkan sebagai kawasan pariwisata. Hal ini memang didukung dengan kondisi geografi di wilayah tersebut yang berada di ketinggian 215 – 500 meter di atas permukaan laut.

Kawasan Sentul City sendiri awalnya didirikan oleh Salimin Prawiro Sumarto dan Tommy Soeharto. Proyek pembangunan Sentul City secara infrastruktur dimulai pada Januari 1994. Kawasan yang cukup besar membuat Sentul City mendapat akses langsung dari pintu gerbang tol Sentul Selatan sejak 1997, sebagai kawasan yang dikembangkan dengan konsep *one-stop-living*, Sentul City memiliki fasilitas publik yang lengkap seperti Bellanova Country Mall, sarana pendidikan seperti sekolah Pelita Harapan, tempat wisata Sentul Wonderland Outbound Kids, dan beberapa fasilitas umum wajib lainnya.

3. PT Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE)

Bumi Serpong Damai Tbk (BSD City) (BSDE) didirikan 16 Januari 1984 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1989. Kantor pusat BSD City terletak di Sinar Mas Land Plaza, BSD Green Office Park, Tangerang. Proyek *Real Estate* BSDE berupa perumahan Bumi Serpong Damai yang beralokasi di Kecamatan Serpong, Kecamatan Legok, Kecamatan Cisauk dan Kecamatan Pagedangan Provinsi Banten.

Saat ini BSDE memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), yakni Duta Pertiwi Tbk (DUTI). Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan BSDE adalah berusaha dalam bidang pembangunan *real estate*, saat ini BSDE melaksanakan pembangunan kota baru sebagai wilayah permukiman yang terencana dan terpadu yang dilengkapi dengan prasarana-prasarana, fasilitas lingkungan dan penghijauan dengan nama BSD City.

4. PT Ciputra Development Tbk

Ciputra Development Tbk (CTRA) didirikan 22 Oktober 1981 dengan nama PT Citra Habitat Indonesia dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1984. Kantor pusat CTRA beralokasi di Ciputra World 1 DBS Bank Tower Lantai 39, Jl. Prof. DR. Satrio Kav. 3-5, Jakarta 12940 – Indonesia.

Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan CTRA adalah mendirikan dan menjalankan usaha di bidang pembangunan dan pengembangan perumahan (*real estate*), rumah susun (apartemen), perkantoran,

pertokoan, pusat niaga, tempat rekreasi dan kawasan wisata beserta fasilitas nya, mendirikan dan menjalankan usaha-usaha di bidang yang berhubungan dengan perencanaan, pembuatan serta pemeliharaan sarana perumahan, tapi tidak termasuk terbatas pada lapangan Golf, klub keluarga, restoran dan tempat hiburan lain beserta fasilitas-fasilitasnya.

5. Duta Anggada Realty Tbk

Duta Anggada Realty Tbk (DART) didirikan tanggal 30 Desember 1983 dengan nama PT Duta Aggada Inti Pratama dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1984. Kantor pusat DART beralokasi di Gedung Chase Plaza, Lantai 21, Jl. Jendral Sudirman Kav 21, Jakarta, sedangkan proyek apartemen, perkantoran dan pusat perbelanjaan beralokasi di Jakarta dan Bali. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Duta Aggada Realty Tbk, antara lain : PT Duta Anggada (pengendali) 44,94%, BNYM SA/NV AS Cust of Bank of Singapura Limited 18,25%, Crystal Development Pte. Ltd. 17,56% dan UOB Kay Hian Finance Limited 8,91%.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan DART adalah pembangunan, penjualan, penyewaan dan pengelolaan bangunan apartemen, perkantoran, dan pusat perbelanjaan serta bangunan parkir dan kegiatan usaha lain yang berhubungan.

6. PT Intiland Development Tbk

PT Intiland Development Tbk (DILD) didirikan tanggal 10 Juni 1983 dan memulai kegiatan usaha komersialnya sejak 01 Oktober 1987. Kantor pusat DILD

beralamat di Intiland Tower, Lantai Penthouse, Jl. Jendral Sudirman Kav. 32, Jakarta 10220 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Intiland Development Tbk adalah Truss Investment Partners Pte. Ltd. (melalui kustodian UBS AG Singapore) (pengendali) 22,24% dan Strand Investment Ltd. (melalui kustodian Credit Suisse Singapore) (pengendali) 18,89%.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan DILD terutama meliputi bidang usaha pembangunan dan persewaan perkantoran. Bisnis utama Intiland meliputi : pengembangan kawasan perumahan, bangunan tinggi berkonsep (*mixes-use & high rise*), perhotelan dengan *band* “Whiz”, kawasan industri dan National Hospital). Kawasan industri yaitu Ngoro Industrial Park, Mojoekerto – Jawa Timur.

Pada tanggal 21 Oktober 1989, DILD memperoleh pernyataan efektif dari menteri keuangan Republik Indonesia untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham DILD (IPO) di Bursa Paralel kepada masyarakat sebanyak 6.000.000. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Paralel pada tanggal 15 Januari 1990.

7. Duta Pertiwi tbk

Duta Pertiwi Tbk (DUTI) didirikan pada tanggal 29 Desember 1972 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1981. Kantor pusat DUTI beralamat di Gedung ITC Mangga Dua Lt.8, Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta. Induk usaha dari Duta Pertiwi Tbk adalah Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE) (memiliki

88,56% saham DUTI), sedangkan induk usaha terakhir dari Duta Pertiwi Tbk adalah Sinarmas Land Limited, yang berkedudukan di Singapura.

Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan DUTI meliputi usaha konstruksi dan pembangunan *real estate* serta perdagangan umum. Lokasi dan proyek *real estate* DUTI meliputi Jakarta dan sekitarnya (ITC Superblock Mangga Dua, ITC Superblock Cempaka Mas dan lain-lain).

Pada tanggal 26 September 1994, DUTI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham DUTI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 25.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp3.150,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 02 Nopember 1994.

8. Megapolitan Developments Tbk

Megapolitan Developments Tbk dahulu bernama PT Megapolitan Development Corporation (EMDE) didirikan tanggal 10 September 1976 dan memulai aktivitas usaha komersialnya sejak tahun 1978. EMDE berdomisili di Bellagio Residence, Jl. Kawasan Mega Kuningan Timur, Setia Budi, Jakarta Selatan 12950 – Indonesia.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Megapolitan Developments Tbk, yaitu, PT Cosmopolitan Persada Developments (pengendali) 66,78% dan Credit Suisse AG Singapore Turst A/C Clients – 2023904000 6,90%.

Pada tanggal 30 Desember 2010, EMDE memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham EMDE (IPO) kepada masyarakat sebanyak 850.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp250,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal Januari 2011.

9. Gowa Makassar Tourism Development Tbk

Gowa Makassar Tourism Development Tbk didirikan tanggal 14 Mei 1991 dengan nama PT Gowa Makassar Tourism Development Corporation dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tanggal 21 Juni 1997. Kantor pusat GMTD beralokasi di jalan Metro Tanjung Bunga Mall GTC GA-9 No. 1B Tanjung Bunga, Makassar 90134, Sulawesi Selatan – Indonesia.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan GMTD terutama bergerak dalam bidang pengembangan *real estate* dan Urban Development, serta menjalankan usaha dalam bidang jasa termasuk pembangunan perumahan, apartemen, kondominium, hotel, kawasan pariwisata, dan pusat-pusat komersial lainnya, serta pembangunan sarana rekreasi dan sarana penunjang lainnya.

10. Perdana Gapura Prima Tbk

Perdana Gapura Prima Tbk (GPRA) didirikan tanggal 21 Mei 1987 dengan nama PT Perdana Gapura Mas dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1994. Kantor pusat GPRA terletak di The Bellezza, Permata Hijau, Jl. Arteri Permata Hijau No. 34, Jakarta 12210.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Perdana Gapura Prima Tbk, antara lain : PT Citra Abadi (pengendali) (33,44%), USBG AG Singapore, Non – Treaty Omnibus Account (23,48%) dan PT Trans Property Investment (15,31%).

Pada tanggal 2 Oktober 2007, GPRA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham GPRA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 962.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp310,- per saham dan disertai dengan penerbitan 192.400.000 Waran seri I. Saham Waram Seri I tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 10 Oktober 2007.

11. Green Wood Sejahtera Tbk

Green Wood Sejahtera Tbk (GWSA) didirikan tanggal 16 April 1990 dan memulai aktivitas usaha komersialnya sejak tahun 2010. Kantor pusat Green Wood beralokasi di Gedung TCC Batavia-Tower One Lantai 45, Jl. K.H. Mas Mansyur Kav. 126, Tanah Abang, Jakarta Pusat 10220 – Indonesia.

GWSA tergabung dalam kelompok usaha kaca Graha Global (KG Global). Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Green Wood Sejahtera Tbk, antar lain : PT Prima Permata Sejahtera dan PT Kencana Graha Nusamandiri, dengan presentase kepemilikan masing-masing sebesar 56, 25% dan 23,24%.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan GWSA adalah berusaha dalam bidang investasi, perdagangan, perindustrian, jasa dan

angkutan. Kegiatan usaha utama GWSA dan anak usaha adalah pengembangan *real estate* dengan proyek The City Center – Batavia, Capital Square, Proyek JORR (kawasan perkantoran dan apartemen, lokasi berdekatan dengan jalan toll lingkar luar Jakarta) dan proyek SBY2 (apartemen dekat dengan kawasan industry Surabaya dan pelabuhan Tanjung Perak).

12. Lippo Cikarang Tbk

Lippo Cikarang Tbk didirikan tanggal 20 Juli 1987 dan memulai kegiatan usaha komersilnya pada tanggal 20 Mei 1989. Kantor Pusat berdomisili di Easton Commercial Cenrter, Jl. Gunung Panderman Kav. 05, Lippo Cikarang, Bekasi 17550 – Indonesia.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Lippo Cikarang Tbk, antara lain : PT Kemuning Satiatama (pengendali), dengan persentase kepemilikan sebesar 77,84%, dimana PT Kemuning Setiatama merupakan anak usaha tidak langsung Lippo Karawaci Tbk.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan LPCK adalah pengembangan kota (urban development) yang meliputi pengembangan kawasan perumahan dan industry, pembangunan infrastruktur dan fasilitas umum, penyediaan jasa-jasa pendukung, serta melakukan investasi, baik langsung maupun tidak langsung melalui anak usaha maupun patungan dengan pihak-pihak lain. Kegiatan usaha utama Lippo Cikarang Tbk adalah pembangunan kawasan

industry, perumahan dan apartemen, dan komersial (ruko, ruang pameran dan pusat perbelanjaan) serta penediaan jasa-jasa penunjang lainnya.

13. Plaza Indonesia Realty Tbk

Plaza Indonesia Realty Tbk didirikan dengan nama PT Bimantara Eka Santosa pada 05 Nopember 1983 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1990. Kantor pusat PLIN The Plaza Office Tower Lt. 10, Jl. H. Thamrin Kav 28-30, Jakarta Pusat.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Plaza Indonesia Realty Tbk, antara lain : Bumi Serpong Damai Tbk (35,71%), Indonesian Paradise Property Tbk (25,92%) dan MNC Land Tbk (19,90%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PLIN terutama meliputi bidang perhotelan, pusat perbelanjaan, perkantoran, dan apartemen. PLIN adalah pemilik hotel Grand Hyatt Jakarta, Plaza Indonesia Shopping Center, The Plaza Office Tower (gedung perkantoran), Keraton at The Plaza a Luxury Collection Hotel dan Keraton Residence (apartemen).

14. Pakuwon Jati Tbk

Pakuwon Jati Tbk didirikan tanggal 20 September 1982 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada bulan Mei 1986. Kantor Jakarta Pakuwon terletak di Gandari 8 Office Tower, lantai 32, Jl. Sultan Iskandar Muda 8, Jakarta Selatan 12240 – Indonesia dan kantor Surabaya beralokasi di Eastcoast Center Lt. 5 Pakuwon Town Square – Pakuwon City, Jl. Kejawan Putih Mutiara No. 17, Surabaya 60112 – Indonesia.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Pakuwon Jati Tbk, yaitu : Burgami Invesment Limited (20,90%), PT Pakuwon Arthaniaga (pengendali) (16,75%), Concord Media Investment Ltd (7,39%) dan Raylight Investment Limited ([97,15%](#)).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PWON bergerak dalam bidang perusahaan yaitu :

1. Pusat perbelanjaan (Tunjungan Plaza, Super Mall Pakuwon Indah, Royal Plaza, Blok M Plaza).
2. Pusat perkantoran (Menara Mandiri, Gandaria 8 Office dan Eighty 8).
3. Hotel dan apartemen (Sheraton Surabaya Hotel & Towers, Somerset dan Ascot Waterplace).
4. *Real Estate* (Pakuwon City, Gandaria City, dan Kota Kasablanka).

15. Summarecon Agung Tbk

Summarecon Agung Tbk didirikan pada tanggal 26 November 1975 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1976. Kantor pusat SMRA berkedudukan di Plaza Summarecon, Jl. Perintis Kemerdekaan Kav. No. 42, Jakarta 13210 – Indonesia.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Summarecon Agung Tbk yaitu : PT Semarop Agung (pengendali) (25,43%), PT Sinar Megah Jaya Sentosa (6,60%), dan Mel BK NA S/A Sticking Dep Apg Str Real Est (5,61%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SMRA bergerak dalam bidang pengembangan *real estate*, penyewaan properti, pengelolaan fasilitas rekreasi, dan restoran. Saat ini, SMRA mengembangkan tiga proyek pembangunan kota terpadu yaitu : kawasan Summarecon Kelapa Gading, Summarecon Serpong, Summarecon Bekasi, Summarecon Bandung dan Summarecon Karawang.

4.1.2 Gambaran Profitabilitas Pada Perusahaan *Property and Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018

Profitabilitas pada penelitian ini diukur melalui *return on asset*, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari setiap rupiah asset yang dimilikinya. Berikut gambaran data *return on asset* perusahaan sektor property dan real estate di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2014-2018.

Rumus *Return On Asset* (ROA)

$$ROA = \frac{\text{Earning after tax}}{\text{Total Asset}}$$

Tabel 4.1
Profitabilitas Pada Perusahaan *Property and Real Estate* yang terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.

No	Kode Emiten	Tahun	Earning After Tax	Total Asset	ROA	Kriteria
1	ASRI	2014	1.176.955.123.000	16.924.366.954.000	6,95%	Sangat Tinggi
		2015	684.287.753.000	18.709.870.126.000	3,66%	Tinggi
		2016	510.243.279.000	20.186.130.682.000	2,53%	Sedang
		2017	1.385.189.177.000	20.728.430.487.000	6,68%	Sangat Tinggi
		2018	970.586.600.000	20.890.925.564.000	4,65%	Sangat Tinggi
		Rata-Rata			4,89%	Sangat Tinggi
2	BKSL	2014	27.779.660.286	9.796.065.262.250	0,28%	Sangat Rendah
		2015	61.673.665.333	11.145.896.809.593	0,55%	Sangat Rendah
		2016	562.426.910.051	11.359.506.311.011	4,95%	Sangat Tinggi
		2017	468.559.181.741	14.977.041.120.833	3,13%	Tinggi
		2018	368.591.316.449	16.252.732.184.207	2,27%	Sedang
		Rata-Rata			2,24%	Sedang
3	BSDE	2014	3.996.463.893.465	28.134.725.397.393	14,20%	Sangat Tinggi
		2015	2.351.380.057.145	36.022.148.489.646	6,53%	Sangat Tinggi
		2016	2.037.537.680.130	38.292.205.983.731	5,32%	Sangat Tinggi
		2017	5.166.720.070.985	45.951.188.475.157	11,24%	Sangat Tinggi
		2018	1.701.817.694.927	52.101.492.204.552	3,27%	Tinggi
		Rata-Rata			8,11%	Sangat Tinggi
4	CTRA	2014	1.794.593.760.027	23.538.715.238.878	7,62%	Sangat Tinggi
		2015	1.740.300.162.426	26.258.718.560.250	6,63%	Sangat Tinggi
		2016	1.170.706.000.000	29.702.250.000.000	3,94%	Tinggi
		2017	1.018.529.000.000	31.872.302.000.000	3,20%	Tinggi
		2018	1.302.702.000.000	34.289.017.000.000	3,80%	Tinggi
		Rata-Rata			5,04%	Sangat Tinggi
5	DART	2014	408.109.000.000	5.114.274.000.000	7,98%	Sangat Tinggi
		2015	177.765.808.000	5.739.863.241.000	3,10%	Tinggi
		2016	191.876.068.000	6.066.257.596.000	3,16%	Tinggi
		2017	30.177.817.000	6.360.845.609.000	0,47%	Sangat Rendah
		2018	13.121.021.000	6.905.286.394.000	0,19%	Sangat Rendah

No	Kode Emiten	Tahun	Earning After Tax	Total Asset	ROA	Kriteria
		Rata-Rata			2,98%	Sedang
6	DILD	2014	432.390.000.000	9.004.884.000.000	4,80%	Sangat Tinggi
		2015	419.044.195.464	10.288.572.076.882	4,07%	Sangat Tinggi
		2016	297.350.554.988	11.840.059.936.442	2,51%	Sedang
		2017	271.536.513.369	13.097.184.984.411	2,07%	Sedang
		2018	194.106.659.340	14.215.535.191.206	1,37%	Rendah
		Rata-Rata			2,96%	Sedang
7	DUTI	2014	698.952.189.429	8.130.786.587.766	8,60%	Sangat Tinggi
		2015	670.949.496.747	9.014.911.216.451	7,44%	Sangat Tinggi
		2016	840.650.624.016	9.692.217.785.825	8,67%	Sangat Tinggi
		2017	648.646.197.979	10.575.681.686.285	6,13%	Sangat Tinggi
		2018	1.126.657.230.110	12.642.895.738.823	8,91%	Sangat Tinggi
		Rata-Rata			7,95%	Sangat Tinggi
8	EMDE	2014	34.002.476.382	938.536.950.089	3,62%	Tinggi
		2015	45.023.513.886	1.179.018.690.672	3,82%	Tinggi
		2016	65.470.178.568	1.363.641.661.657	4,80%	Sangat Tinggi
		2017	106.211.882.512	1.868.623.723.806	5,68%	Sangat Tinggi
		2018	16.095.009.620	2.096.614.260.152	0,77%	Sangat Rendah
		Rata-Rata			3,74%	Tinggi
9	GMTD	2014	120.014.164.180	1.524.241.388.731	7,87%	Sangat Tinggi
		2015	118.494.551.000	1.273.990.253.786	9,30%	Sangat Tinggi
		2016	86.914.558.516	1.229.172.450.340	7,07%	Sangat Tinggi
		2017	68.230.259.472	1.242.714.753.944	5,49%	Sangat Tinggi
		2018	46.307.000.000	1.252.794.000.000	3,70%	Tinggi
		Rata-Rata			6,69%	Sangat Tinggi
10	GPRA	2014	92.228.024.751	1.517.576.344.888	6,08%	Sangat Tinggi
		2015	72.893.324.167	1.574.174.572.164	4,63%	Sangat Tinggi
		2016	46.995.769.773	1.569.319.030.878	2,99%	Sedang
		2017	37.316.086.438	1.499.462.028.211	2,49%	Sedang
		2018	50.425.199.916	1.536.453.590.418	3,28%	Tinggi
		Rata-Rata			3,89%	Tinggi
11	GWSA	2014	171.745.364.480	2.292.661.995.500	7,49%	Sangat Tinggi
		2015	1.263.864.476.009	6.805.277.762.308	18,57%	Sangat Tinggi
		2016	210.148.843.517	6.963.273.062.204	3,02%	Tinggi
		2017	188.500.432.096	7.200.861.383.403	2,62%	Sedang
		2018	210.570.439.177	7.491.033.825.272	2,81%	Sedang
		Rata-Rata			6,90%	Sangat

No	Kode Emiten	Tahun	Earning After Tax	Total Asset	ROA	Kriteria
						Tinggi
12	LPKR	2014	3.135.215.910.627	37.761.220.693.695	8,30%	Sangat Tinggi
		2015	1.024.121.000.000	41.326.558.000.000	2,48%	Sedang
		2016	1.227.374.000.000	45.603.683.000.000	2,69%	Sedang
		2017	856.984.000.000	56.772.116.000.000	1,51%	Rendah
		2018	1.726.085.000.000	49.806.410.000.000	3,47%	Tinggi
		Rata-Rata			3,69%	Tinggi
13	PLIN	2014	358.995.455.000	4.544.932.176.000	7,90%	Sangat Tinggi
		2015	279.689.919.000	4.671.089.985.000	5,99%	Sangat Tinggi
		2016	725.619.401.000	4.586.569.370.000	15,82%	Sangat Tinggi
		2017	286.288.858.000	4.639.438.405.000	6,17%	Sangat Tinggi
		2018	214.534.304.000	5.043.925.604.000	4,25%	Sangat Tinggi
		Rata-Rata			8,03%	Sangat Tinggi
14	PWON	2014	2.598.832.017.000	16.770.742.538.000	15,50%	Sangat Tinggi
		2015	1.400.554.118.000	18.778.122.467.000	7,46%	Sangat Tinggi
		2016	1.780.254.981.000	20.674.141.654.000	8,61%	Sangat Tinggi
		2017	2.024.627.040.000	23.358.717.736.000	8,67%	Sangat Tinggi
		2018	2.826.936.213.000	25.018.080.224.000	11,30%	Sangat Tinggi
		Rata-Rata			10,31%	Sangat Tinggi
15	SMRA	2014	1.617.479.556.000	15.872.671.877.000	10,19%	Sangat Tinggi
		2015	1.064.079.939.000	18.758.262.022.000	5,67%	Sangat Tinggi
		2016	605.050.858.000	20.810.319.657.000	2,91%	Sedang
		2017	532.437.613.000	21.662.950.720.000	2,46%	Sedang
		2018	690.623.630.000	23.299.242.068.000	2,96%	Sedang
		Rata-Rata			4,84%	Sangat Tinggi

Sumber : Laporan Keuangan dan Data yang Telah Diolah

Berikut ini adalah uraian Profitabilitas pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 sebagai berikut :

1. Pada tahun 2014 profitabilitas tertinggi dimiliki oleh perusahaan Pakuwon Jati Tbk (PWON) dengan nilai ROA sebesar 15,50%, sedangkan profitabilitas terendah dimiliki oleh perusahaan BKSL dengan nilai ROA sebesar 0,28%.

2. Pada tahun 2015 Profitabilitas tertinggi dimiliki oleh perusahaan Green Wood Sejahtera Tbk (GWSA) dengan nilai ROA sebesar 18,57%, sedangkan profitabilitas terendah dimiliki oleh perusahaan BKSL sebesar 0,55%.
3. Pada tahun 2016 profitabilitas tertinggi dimiliki oleh perusahaan Plaza Indonesia Realty Tbk (PLIN) dengan nilai ROA sebesar 15,82%, sedangkan profitabilitas terendah dimiliki oleh perusahaan Intiland Development (DILD) dengan nilai ROA sebesar 2,51%.
4. Pada tahun 2017 profitabilitas tertinggi dimiliki oleh perusahaan Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE) dengan nilai ROA sebesar 11,24 %, sedangkan profitabilitas terendah dimiliki oleh perusahaan Duta Anggada Realty Tbk (DART) dengan nilai ROA sebesar 0,47%.
5. Pada tahun 2018 profitabilitas tertinggi dimiliki oleh perusahaan Pakuwon Jati (PWON) dengan nilai ROA sebesar 11,30%, sedangkan profitabilitas terendah dimiliki oleh perusahaan Duta Anggada Realty Tbk (DART) dengan nilai ROA sebesar 0,19%.

Pada tabel 4.1 dapat dilihat *return on asset* mayoritas perusahaan sektor property dan real estate di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2014-2018 termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hanya ada 2 perusahaan yang pernah memiliki *return on asset* termasuk dalam kategori sangat rendah, yaitu PT.Sentul City Tbk tahun 2014-2015 dan PT.Duta Anggada Realty Tbk tahun 2017-2018.

4.1.3 Gambaran Likuiditas Pada Perusahaan *Property and Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Likuiditas dalam penelitian ini diukur melalui *current ratio*, yaitu mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Berikut gambaran data likuiditas perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2014-2018.

Rumus *Current Ratio*

$$\text{Rasio Lancar (Current Ratio)} = \frac{\text{aset lancar (Current Assets)}}{\text{kewajiban lancar (Current Liabilities)}}$$

Tabel 4.2

Likuiditas Pada Perusahaan *Property and Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018

No	Kode Emiten	Tahun	Current Asset	Current Liabilities	CR	Kriteria
1	ASRI	2014	3.188.091.155.000	2.803.110.232.000	113,73%	Sedang
		2015	2.698.917.559.000	3.752.467.213.000	71,92%	Rendah
		2016	3.082.309.251.000	3.434.222.096.000	89,75%	Rendah
		2017	2.317.958.282.000	3.143.479.123.000	73,74%	Rendah
		2018	1.449.848.156.000	2.224.534.970.000	65,18%	Rendah
		Rata-Rata			82,86%	Rendah
2	BKSL	2014	6.978.438.957.132	2.326.646.387.344	299,94%	Sangat Tinggi
		2015	4.191.414.243.140	3.227.924.826.605	129,85%	Sedang
		2016	4.019.040.145.498	2.848.671.180.828	141,08%	Sedang

No	Kode Emiten	Tahun	Current Asset	Current Liabilities	CR	Kriteria
		2017	4.596.876.388.019	2.954.287.128.281	155,60%	Tinggi
		2018	4.547.349.270.546	3.093.284.238.071	147,01%	Sedang
		Rata-Rata			174,70%	Tinggi
3	BSDE	2014	11.623.677.431.540	5.329.326.982.247	218,11%	Sangat Tinggi
		2015	16.789.559.633.165	6.146.403.064.486	273,16%	Sangat Tinggi
		2016	16.341.455.817.712	5.566.196.840.616	293,58%	Sangat Tinggi
		2017	17.964.523.956.819	7.558.816.957.723	237,66%	Sangat Tinggi
		2018	20.946.678.473.652	6.231.233.383.026	336,16%	Sangat Tinggi
		Rata-Rata			271,73%	Sangat Tinggi
4	CTRA	2014	11.094.506.935.012	7.775.706.220.024	142,68%	Sedang
		2015	12.544.502.107.460	8.013.555.295.087	156,54%	Tinggi
		2016	13.710.690.000.000	7.311.044.000.000	187,53%	Tinggi
		2017	15.197.604.000.000	7.848.286.000.000	193,64%	Tinggi
		2018	16.151.959.000.000	7.994.843.000.000	202,03%	Sangat Tinggi
		Rata-Rata			176,49%	Tinggi
5	DART	2014	891.641.000.000	479.525.000.000	185,94%	Tinggi
		2015	491.950.977.000	740.783.157.000	66,41%	Rendah
		2016	389.911.953.000	605.141.343.000	64,43%	Rendah
		2017	357.528.621.000	666.459.963.000	53,65%	Rendah
		2018	320.389.809.000	814.186.066.000	39,35%	Sangat Rendah
		Rata-Rata			81,96%	Rendah
6	DILD	2014	2.470.062.000.000	1.801.234.000.000	137,13%	Sedang
		2015	2.925.607.417.725	3.285.725.170.548	89,04%	Rendah
		2016	3.034.100.322.892	3.292.500.606.947	92,15%	Rendah
		2017	3.606.927.662.938	4.103.191.556.657	87,91%	Rendah
		2018	4.815.971.556.575	4.767.907.514.355	101,01%	Sedang
		Rata-Rata			101,45%	Sedang
7	DUTI	2014	3.538.979.509.458	1.060.164.769.086	333,81%	Sangat Tinggi
		2015	4.344.386.190.061	1.198.803.132.680	362,39%	Sangat Tinggi
		2016	4.131.536.311.603	1.062.796.457.582	388,74%	Sangat Tinggi
		2017	4.449.119.467.288	1.172.699.957.282	379,39%	Sangat Tinggi
		2018	5.665.261.049.077	1.571.910.026.185	360,41%	Sangat Tinggi
		Rata-Rata			364,95%	Sangat Tinggi
8	EMDE	2014	532.850.337.052	289.122.314.813	184,30%	Tinggi
		2015	635.387.345.048	392.140.844.427	162,03%	Tinggi
		2016	739.085.551.100	358.671.663.722	206,06%	Sangat Tinggi
		2017	1.239.289.490.850	410.834.297.149	301,65%	Sangat Tinggi

No	Kode Emiten	Tahun	Current Asset	Current Liabilities	CR	Kriteria
		2018	1.469.006.184.275	484.290.316.125	303,33%	Sangat Tinggi
		Rata-Rata			231,48%	Sangat Tinggi
9	GMTD	2014	1.065.521.125.713	510.945.337.339	208,54%	Sangat Tinggi
		2015	545.869.132.053	512.933.237.967	106,42%	Sedang
		2016	507.850.267.365	435.869.175.502	116,51%	Sedang
		2017	496.232.085.534	415.365.986.414	119,47%	Sedang
		2018	620.398.000.000	536.598.000.000	115,62%	Sedang
		Rata-Rata			133,31%	Sedang
10	GPRA	2014	1.114.921.750.294	374.499.937.391	297,71%	Sangat Tinggi
		2015	1.360.614.642.936	435.263.158.794	312,60%	Sangat Tinggi
		2016	1.397.068.988.664	331.170.103.999	421,86%	Sangat Tinggi
		2017	1.251.300.687.717	272.405.382.675	459,35%	Sangat Tinggi
		2018	1.346.121.491.173	236.047.703.080	570,28%	Sangat Tinggi
		Rata-Rata			412,36%	Sangat Tinggi
11	GWSA	2014	841.223.451.098	206.368.263.636	407,63%	Sangat Tinggi
		2015	809.864.098.222	230.319.789.255	351,63%	Sangat Tinggi
		2016	810.592.847.200	92.102.697.715	880,10%	Sangat Tinggi
		2017	899.462.126.460	108.794.083.687	826,76%	Sangat Tinggi
		2018	1.174.187.644.192	150.466.366.721	780,37%	Sangat Tinggi
		Rata-Rata			649,30%	Sangat Tinggi
12	LPKR	2014	29.962.691.722.606	5.725.392.423.352	523,33%	Sangat Tinggi
		2015	33.576.937.000.000	4.856.884.000.000	691,33%	Sangat Tinggi
		2016	37.453.409.000.000	6.866.309.000.000	545,47%	Sangat Tinggi
		2017	44.921.927.000.000	8.745.186.000.000	513,68%	Sangat Tinggi
		2018	37.181.317.000.000	8.204.921.000.000	453,16%	Sangat Tinggi
		Rata-Rata			545,39%	Sangat Tinggi
13	PLIN	2014	1.149.143.156.000	618.935.893.000	185,66%	Tinggi
		2015	1.248.002.024.000	746.556.660.000	167,17%	Tinggi
		2016	833.290.615.000	930.849.091.000	89,52%	Rendah
		2017	961.962.801.000	824.154.197.000	116,72%	Sedang
		2018	1.412.275.572.000	1.135.313.268.000	124,40%	Sedang
		Rata-Rata			136,69%	Sedang
14	PWON	2014	5.506.991.226.000	3.913.147.399.000	140,73%	Sedang
		2015	5.408.561.738.000	4.423.677.906.000	122,26%	Sedang
		2016	6.126.852.547.000	4.618.261.907.000	132,67%	Sedang
		2017	8.427.605.641.000	4.913.178.190.000	171,53%	Tinggi

No	Kode Emiten	Tahun	Current Asset	Current Liabilities	CR	Kriteria
		2018	9.472.787.624.000	4.096.381.121.000	231,25%	Sangat Tinggi
		Rata-Rata			159,69%	Tinggi
15	SMRA	2014	5.855.016.609.000	3.694.271.295.000	158,49%	Tinggi
		2015	7.289.681.520.000	4.409.686.044.000	165,31%	Tinggi
		2016	8.698.817.086.000	4.217.371.528.000	206,26%	Sangat Tinggi
		2017	9.187.859.758.000	6.275.827.667.000	146,40%	Sedang
		2018	10.507.809.126.000	7.230.613.430.000	145,32%	Sedang
		Rata-Rata			164,36%	Tinggi

Sumber : Laporan Keuangan dan Data yang Telah Diolah

Berikut ini adalah uraian Likuiditas pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 sebagai berikut :

1. Pada tahun 2014 likuiditas tertinggi dimiliki oleh perusahaan Lippo Cikarang Tbk (LPCK) dengan nilai CR sebesar 523,33%, sedangkan likuiditas terendah dimiliki oleh perusahaan Alam Sutera Realty Tbk (ASRI) dengan CR sebesar 113,73%.
2. Pada tahun 2015 likuiditas tertinggi dimiliki oleh perusahaan Lippo Cikarang Tbk (LPCK) dengan nilai CR sebesar 691,33%, sedangkan likuiditas terendah dimiliki oleh perusahaan Duta Anggada Realty Tbk (DART) dengan nilai CR sebesar 66,41%.
3. Pada tahun 2016 likuiditas tertinggi dimiliki oleh perusahaan Green Wood Sejahtera Tbk (GWSA) dengan nilai CR sebesar 880,10%, sedangkan likuiditas terendah dimiliki oleh perusahaan Duta Anggada Realty (DART) dengan nilai CR sebesar 64,43%.
4. Pada tahun 2017 likuiditas tertinggi dimiliki oleh perusahaan Green Wood Sejahtera Tbk (GWSA) dengan nilai CR sebesar 826,76%, sedangkan

likuiditas terendah dimiliki oleh perusahaan Duta Anggada Realty Tbk (DART) dengan nilai CR sebesar 53,65%.

5. Pada tahun 2018 likuiditas tertinggi dimiliki oleh perusahaan Green Wood Sejahtera Tbk (GWSA) dengan nilai CR sebesar 780,37%, sedangkan likuiditas terendah dimiliki oleh perusahaan Duta Anggada Realty Tbk (DART) dengan nilai CR sebesar 39,35%.

Pada tabel 4.2 dapat dilihat paling banyak perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki likuiditas termasuk dalam kategori sangat tinggi selama periode tahun 2014-2018. Hanya PT. Green Wood Sejahtera Tbk dan PT. Duta Anggada Realty Tbk yang memiliki likuiditas masih termasuk dalam kategori rendah.

Rumus *Dividend Payout Ratio* (DPR)

$$\frac{\text{Dividend Per Share}}{\text{Earning Per Share}} \times 100$$

4.1.4 Gambaran Kebijakan Dividen Pada Perusahaan *Property and Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018

Dari berbagai jenis dividen yang ada, dividen tunai adalah jenis yang paling umum dibagikan oleh perusahaan kepada pemegang saham. Hal ini dikarenakan pembayaran dividen dalam bentuk tunai membantu mengurangi

ketidakpastian dalam aktivitas investasi di perusahaan. Kebijakan dividen dalam penelitian ini diukur melalui *dividend payout ratio*, berikut ini adalah gambaran data *dividend payout ratio* pada perusahaan sektor sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2014-2018.

Tabel 4.3
Kebijakan Dividen Pada Perusahaan *Property and Real Estate* yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018

No	Kode Emiten	Tahun	DPS	EPS	DPR	Kriteria
1	ASRI	2014	7,00	55,85	12,53%	Rendah
		2015	7,00	30,36	23,06%	Sedang
		2016	2,16	25,89	8,33%	Sangat Rendah
		2017	1,50	70,23	2,14%	Sangat Rendah
		2018	0,99	49,37	2,00%	Sangat Rendah
		Rata-Rata			9,61%	Sangat Rendah
2	BKSL	2014	0,15	1,70	9,09%	Sangat Rendah
		2015	0,06	1,44	4,26%	Sangat Rendah
		2016	0,39	16,33	2,38%	Sangat Rendah
		2017	0,02	8,41	0,23%	Sangat Rendah
		2018	0,00	6,08	0,04%	Sangat Rendah
		Rata-Rata			3,20%	Sangat Rendah
3	BSDE	2014	44,86	211,31	21,23%	Sedang
		2015	34,48	112,44	30,67%	Sedang
		2016	5,00	93,32	5,36%	Sangat Rendah
		2017	15,18	255,64	5,94%	Sangat Rendah
		2018	3,23	67,43	4,79%	Sangat

No	Kode Emiten	Tahun	DPS	EPS	DPR	Kriteria
						Rendah
		Rata-Rata			13,60%	Rendah
4	CTRA	2014	18,81	86,00	21,88%	Sedang
		2015	10,42	84,00	12,41%	Rendah
		2016	8,08	56,00	14,43%	Rendah
		2017	4,74	48,00	9,88%	Sangat Rendah
		2018	9,49	64,00	14,82%	Rendah
		Rata-Rata			14,68%	Rendah
5	DART	2014	42,58	130,00	32,75%	Tinggi
		2015	0,12	57,00	0,21%	Sangat Rendah
		2016	0,17	61,00	0,28%	Sangat Rendah
		2017	0,03	10,00	0,30%	Sangat Rendah
		2018	0,03	4,00	0,65%	Sangat Rendah
		Rata-Rata			6,84%	Sangat Rendah
6	DILD	2014	3,29	42,00	7,83%	Sangat Rendah
		2015	9,90	39,00	25,40%	Sedang
		2016	5,19	29,00	17,91%	Rendah
		2017	0,34	29,00	1,17%	Sangat Rendah
		2018	0,48	20,00	2,39%	Sangat Rendah
		Rata-Rata			10,94%	Rendah
7	DUTI	2014	22,20	314,83	7,05%	Sangat Rendah
		2015	50,80	289,14	17,57%	Rendah
		2016	65,41	380,36	17,20%	Rendah
		2017	52,54	289,36	18,16%	Rendah
		2018	34,23	492,70	6,95%	Sangat Rendah
		Rata-Rata			13,39%	Rendah
8	EMDE	2014	0,46	10,15	4,51%	Sangat Rendah
		2015	1,00	13,44	7,44%	Sangat Rendah
		2016	2,00	19,52	10,25%	Sangat

No	Kode Emiten	Tahun	DPS	EPS	DPR	Kriteria
						Rendah
		2017	2,00	31,26	6,40%	Sangat Rendah
		2018	0,36	5,23	6,95%	Sangat Rendah
		Rata-Rata			7,11%	Sangat Rendah
9	GMTD	2014	50,00	1.198,99	4,17%	Sangat Rendah
		2015	65,00	1.170,92	5,55%	Sangat Rendah
		2016	45,00	855,98	5,26%	Sangat Rendah
		2017	25,00	671,97	3,72%	Sangat Rendah
		2018	37,87	456,06	8,30%	Sangat Rendah
		Rata-Rata			5,40%	Sangat Rendah
10	GPRA	2014	1,60	21,15	7,57%	Sangat Rendah
		2015	2,00	21,09	9,48%	Sangat Rendah
		2016	4,00	10,17	39,33%	Tinggi
		2017	3,00	7,45	40,24%	Tinggi
		2018	1,00	8,67	11,53%	Rendah
		Rata-Rata			21,63%	Sedang
11	GWSA	2014	7,49	21,53	34,77%	Tinggi
		2015	64,49	161,70	39,88%	Tinggi
		2016	13,01	26,65	48,82%	Sangat Tinggi
		2017	11,66	24,41	47,75%	Sangat Tinggi
		2018	3,49	27,21	12,82%	Rendah
		Rata-Rata			36,81%	Tinggi
12	LPKR	2014	25,64	111,86	22,92%	Sedang
		2015	12,11	23,51	51,49%	Sangat Tinggi
		2016	3,46	38,75	8,93%	Sangat Rendah
		2017	1,91	26,97	7,10%	Sangat Rendah
		2018	2,66	28,44	9,35%	Sangat Rendah
		Rata-Rata			19,96%	Rendah

No	Kode Emiten	Tahun	DPS	EPS	DPR	Kriteria
13	PLIN	2014	42,62	100,16	42,55%	Sangat Tinggi
		2015	33,47	76,69	43,65%	Sangat Tinggi
		2016	70,51	207,58	33,97%	Tinggi
		2017	38,86	89,29	43,52%	Sangat Tinggi
		2018	31,85	65,80	48,40%	Sangat Tinggi
		Rata-Rata			42,42%	Sangat Tinggi
14	PWON	2014	11,14	52,23	21,32%	Sedang
		2015	4,49	26,20	17,14%	Rendah
		2016	4,49	34,69	12,95%	Rendah
		2017	4,49	38,89	11,55%	Rendah
		2018	8,07	52,80	15,28%	Rendah
		Rata-Rata			15,65%	Rendah
15	SMRA	2014	22,97	96,01	23,92%	Sedang
		2015	19,97	59,28	33,68%	Tinggi
		2016	4,99	21,60	23,11%	Sedang
		2017	5,00	25,10	19,92%	Rendah
		2018	4,99	31,10	16,05%	Rendah
		Rata-Rata			23,34%	Sedang

Sumber : Laporan Keuangan dan Data yang Telah Diolah

Berikut ini adalah uraian Kebijakan Dividen pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 sebagai berikut :

1. Pada tahun 2014 kebijakan dividen tertinggi dimiliki oleh perusahaan Plaza Indonesia Realty Tbk (PLIN) dengan nilai DPR sebesar 42,55%, sedangkan kebijakan dividen terendah dimiliki oleh perusahaan Gowa Makassar Tourism Development Tbk (GMTD) dengan nilai DER sebesar 4,17%
2. Pada tahun 2015 kebijakan dividen tertinggi dimiliki oleh perusahaan Lippo Cikarang Tbk (LPKR) dengan nilai DPR sebesar 51,49%,

sedangkan kebijakan dividen terendah dimiliki oleh perusahaan Duta Anggada Realty Tbk (DART) dengan nilai DPR sebesar 0,21%.

3. Pada tahun 2016 kebijakan dividen tertinggi dimiliki oleh perusahaan Green Wood Sejahtera (GWSA) dengan nilai DPR sebesar 48,82%, sedangkan kebijakan dividen terendah dimiliki oleh perusahaan Duta Anggada Realty (DART) dengan nilai DPR sebesar 0,28%.
4. Pada tahun 2017 kebijakan dividen tertinggi dimiliki oleh perusahaan Green Wood Sejahtera Tbk (GWSA) dengan nilai DPR sebesar 47,74%, sedangkan kebijakan dividen terendah dimiliki oleh perusahaan Sentul City Tbk (BKSL) dengan nilai DPR sebesar 0,23%.
5. Pada tahun 2018 kebijakan dividen tertinggi dimiliki oleh perusahaan Plaza Indonesia Realty Tbk (PLIN) dengan nilai DPR sebesar 48,40%, sedangkan kebijakan dividen terendah dimiliki oleh perusahaan Sentul City Tbk (BKSL) dengan nilai DPR sebesar 0,04%.

Pada tabel 4.3 dapat dilihat paling banyak perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki *dividend payout ratio* termasuk dalam kategori rendah selama periode tahun 2014-2018. Bahkan ada sebanyak 5 perusahaan dengan *dividend payout ratio* termasuk dalam kategori sangat rendah. Hanya PT.Greenwood Sejahtera Tbk memiliki *dividend payout ratio* termasuk dalam kategori sangat tinggi.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1 Analisis Deskriptif

4.2.1.1 Analisis Profitabilitas Pada Perusahaan *Property and Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018

Berikut ini disajikan hasil analisis deskriptif dari pengolahan variabel profitabilitas (*return on asset*) pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2014-2018.

Tabel 4.4

Analisis Deskriptif Profitabilitas Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018

Kode	Tahun	Return On Asset	Rata-rata	Kesimpulan
ASRI	2014	6,95%	4,89%	Sangat tinggi
	2015	3,66%		
	2016	2,53%		
	2017	6,68%		
	2018	4,65%		
BKSL	2014	0,28%	2,24%	Sedang
	2015	0,55%		
	2016	4,95%		
	2017	3,13%		
	2018	2,27%		
BSDE	2014	14,20%	8,11%	Sangat tinggi
	2015	6,53%		
	2016	5,32%		
	2017	11,24%		
	2018	3,27%		
CTRA	2014	7,62%	5,04%	Sangat tinggi
	2015	6,63%		
	2016	3,94%		
	2017	3,20%		
	2018	3,80%		
DART	2014	7,98%	2,98%	Sedang

	2015	3,10%		
	2016	3,16%		
	2017	0,47%		
	2018	0,19%		
DILD	2014	4,80%	2,96%	Sedang
	2015	4,07%		
	2016	2,51%		
	2017	2,07%		
	2018	1,37%		
DUTI	2014	8,60%	7,95%	Sangat tinggi
	2015	7,44%		
	2016	8,67%		
	2017	6,13%		
	2018	8,91%		
EMDE	2014	3,62%	3,74%	Tinggi
	2015	3,82%		
	2016	4,80%		
	2017	5,68%		
	2018	0,77%		
GMTD	2014	7,87%	6,69%	Sangat tinggi
	2015	9,30%		
	2016	7,07%		
	2017	5,49%		
	2018	3,70%		
GPRA	2014	6,08%	3,89%	Tinggi
	2015	4,63%		
	2016	2,99%		
	2017	2,49%		
	2018	3,28%		
GWSA	2014	7,49%	6,90%	Sangat tinggi
	2015	18,57%		
	2016	3,02%		
	2017	2,62%		
	2018	2,81%		
LPKR	2014	8,30%	3,69%	Tinggi
	2015	2,48%		
	2016	2,69%		
	2017	1,51%		
	2018	3,47%		

PLIN	2014	7,90%	8,03%	Sangat tinggi
	2015	5,99%		
	2016	15,82%		
	2017	6,17%		
	2018	4,25%		
PWON	2014	15,50%	10,31%	Sangat tinggi
	2015	7,46%		
	2016	8,61%		
	2017	8,67%		
	2018	11,30%		
	2014	10,19%		
SMRA	2015	5,67%	4,84%	Sangat tinggi
	2016	2,91%		
	2017	2,46%		
	2018	2,96%		

Sumber : Laporan Keuangan dan Data yang Telah Diolah

Tabel 4.5

Statistik Deskriptif *Return on Asset*

Descriptive Statistics

ROA

Emiten	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
ASRI	5	4,8936	1,91269	2,53	6,95
BKSL	5	2,2369	1,92438	0,28	4,95
BSDE	5	8,1127	4,49195	3,27	14,20
CTRA	5	5,0376	1,95865	3,20	7,62
DART	5	2,9809	3,12678	0,19	7,98
DILD	5	2,9649	1,42834	1,37	4,80
DUTI	5	7,9515	1,16436	6,13	8,91
EMDE	5	3,7389	1,85470	0,77	5,68
GMTD	5	6,6865	2,16593	3,70	9,30
GPRA	5	3,8946	1,45499	2,49	6,08
GWSA	5	6,9019	6,83208	2,62	18,57
LPKR	5	3,6895	2,67152	1,51	8,30
PLIN	5	8,0262	4,54424	4,25	15,82
PWON	5	10,3066	3,22458	7,46	15,50
SMRA	5	4,8385	3,24991	2,46	10,19

TOTAL	75	5,4840	3,66929	0,19	18,57
--------------	-----------	---------------	----------------	-------------	--------------

Berdasarkan table statistik deskriptif di atas, dapat dijelaskan analisis Profitabilitas pada periode 2014-2018 di antaranya:

Nilai Minimum adalah nilai terendah dari jumlah keseluruhan data (n) yang dihasilkan oleh peneliti. Dengan kata lain data tersebut dikatakan minimum jika tidak ada data (n) yang lebih kecil dari data (n) tersebut. Nilai terendah Profitabilitas pada periode 2014-2018 yang diukur dengan Laba setelah Pajak dengan Total Asset sebesar 0,19 yaitu pada PT Duta Anggada Realty Tbk pada tahun 2018 artinya perusahaan ini merupakan perusahaan dengan Profitabilitas yang paling rendah diantara perusahaan lain dalam penelitian ini.

Nilai Maksimum adalah nilai tertinggi dan jumlah keseluruhan data(n) yang dihasilkan oleh peneliti. Dengan kata lain data tersebut dikatakan tertinggi jika ada data (n) yang lebih besar dari data (n) tersebut. Nilai tertinggi Profitabilitas pada periode tahun 2014-2018 yang diukur dengan Laba Bersih Setelah Pajak dengan Total Asset sebesar 0,8157 atau 18,57 yaitu pada PT Green Wood Sejahtera Tbk pada tahun 2015 artinya perusahaan ini merupakan perusahaan dengan Profitabilitas yang paling tinggi diantara perusahaan lain dalam penelitian ini.

Nilai Mean adalah rata-rata dari beberapa data yang dapat ditentukan dengan membagi jumlah data dengan banyaknya data. Nilai rata-rata Profitabilitas pada

periode 2014-2018 yang diukur dengan Laba Bersih Setelah Pajak dengan Total Asset selama periode pelaporan sebesar 5,4840.

Standar Deviation adalah salah satu teknik statistik yang digunakan untuk mengetahui penyimpangan suatu data atau homogenitas data, dalam artianya semakin kecil penyimpangan maka datanya semakin bagus. Standar deviasi Profitabilitas pada periode tahun 2014-2018 sebesar 3,66929.

Jadi, pada tabel 4.4 dapat dilihat rata-rata *return on asset* tertinggi selama periode tahun 2014-2018 dimiliki PT. Pakuwon Jati Tbk, yaitu sebesar 10,31% dan termasuk dalam kategori sangat tinggi. Sebaliknya rata-rata *return on asset* PT. Sentul City Tbk menjadi yang terendah selama periode tahun 2014-2018, yaitu sebesar 2,24% dan termasuk dalam kategori sedang. Rata-rata *return on asset* seluruh perusahaan selama periode tahun 2014-2018 sebesar 5,48% dan termasuk dalam kategori sangat tinggi.

Dari tabel *Descriptive Statistics* di atas dapat dilihat nilai *Mean* sebesar 5,4840 atau 5,48%, kemudian di bawah disajikan tabel kategori yang berisi kriteria dan interval. Nilai *Mean* termasuk kriteria sangat tinggi.

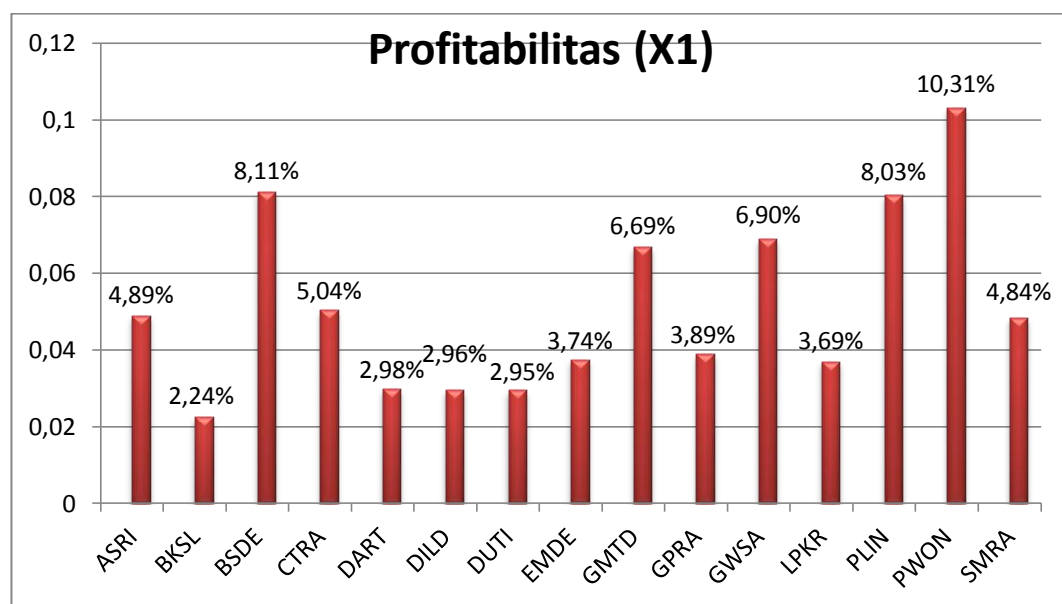
Tabel 4.6
Kategori Deskriptif

Interval	Kriteria
0% - 1%	sangat Rendah
1,1% - 2%	Rendah
2,1% - 3%	Sedang
3,1% - 4%	Tinggi
4,10%	Sangat Tinggi

Berdasarkan pada tabel 4.6 nilai rata-rata (*Mean*) dari profitabilitas seluruh perusahaan *property* dan *real estate* selama periode 2014-2018 sebesar 5,4840 dan termasuk dalam kategori sangat tinggi, karena berada dalam interval ($>4,1\%$). Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas pada perusahaan *property* dan *real estate* berada pada kriteria sangat tinggi. Sangat tingginya profitabilitas dalam perusahaan *property* dan *real estate* dikarenakan rendahnya biaya operasi sehingga sebanding dengan modal yang dikeluarkan, oleh karena itu kemampuan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan meningkat dari tahun ke tahun.

Berikut disajikan Grafik dari rekapitulasi rata-rata yang didapat selama periode tahun yang diteliti :

Grafik 4.1



4.2.1.2 Analisis Likuiditas

Berikut ini disajikan hasil analisis deskriptif dari pengolahan variabel likuiditas pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2014-2018.

Tabel 4.7

Analisis Deskriptif Likuiditas Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018

Kode	Tahun	Current Ratio	Rata-rata	Kesimpulan
ASRI	2014	113,73%	82,86%	Rendah
	2015	71,92%		
	2016	89,75%		
	2017	73,74%		
	2018	65,18%		
BKSL	2014	299,94%	174,70%	Tinggi
	2015	129,85%		
	2016	141,08%		
	2017	155,60%		
	2018	147,01%		
BSDE	2014	218,11%	271,73%	Sangat tinggi
	2015	273,16%		
	2016	293,58%		
	2017	237,66%		
	2018	336,16%		
CTRA	2014	142,68%	176,49%	Tinggi
	2015	156,54%		
	2016	187,53%		
	2017	193,64%		
	2018	202,03%		
DART	2014	185,94%	81,96%	Rendah
	2015	66,41%		
	2016	64,43%		
	2017	53,65%		
	2018	39,35%		

DILD	2014	137,13%	101,45%	Sedang
	2015	89,04%		
	2016	92,15%		
	2017	87,91%		
	2018	101,01%		
DUTI	2014	333,81%	364,95%	Sangat tinggi
	2015	362,39%		
	2016	388,74%		
	2017	379,39%		
	2018	360,41%		
EMDE	2014	184,30%	231,48%	Sangat tinggi
	2015	162,03%		
	2016	206,06%		
	2017	301,65%		
	2018	303,33%		
GMTD	2014	208,54%	133,31%	Sedang
	2015	106,42%		
	2016	116,51%		
	2017	119,47%		
	2018	115,62%		
GPRA	2014	297,71%	412,36%	Sangat tinggi
	2015	312,60%		
	2016	421,86%		
	2017	459,35%		
	2018	570,28%		
GWSA	2014	407,63%	649,30%	Sangat tinggi
	2015	351,63%		
	2016	880,10%		
	2017	826,76%		
	2018	780,37%		
LPKR	2014	523,33%	545,39%	Sangat tinggi
	2015	691,33%		
	2016	545,47%		
	2017	513,68%		
	2018	453,16%		
PLIN	2014	185,66%	136,69%	Sedang
	2015	167,17%		
	2016	89,52%		
	2017	116,72%		

	2018	124,40%		
PWON	2014	140,73%	159,69%	Tinggi
	2015	122,26%		
	2016	132,67%		
	2017	171,53%		
	2018	231,25%		
SMRA	2014	158,49%	164,36%	Tinggi
	2015	165,31%		
	2016	206,26%		
	2017	146,40%		
	2018	145,32%		

Tabel 4.8
Statistik Deskriptif *Current Ratio*
Descriptive Statistics

CR

Emiten	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
ASRI	5	82,8649	19,46962	65,18	113,73
BKSL	5	174,6952	70,63510	129,85	299,94
BSDE	5	271,7344	46,54639	218,11	336,16
CTRA	5	176,4857	25,54121	142,68	202,03
DART	5	81,9564	59,11555	39,35	185,94
DILD	5	101,4474	20,59913	87,91	137,13
DUTI	5	364,9494	21,04300	333,81	388,74
EMDE	5	231,4750	66,67480	162,03	303,33
GMTD	5	133,3120	42,33545	106,42	208,54
GPRA	5	412,3583	112,17547	297,71	570,28
GWSA	5	649,2954	249,47409	351,63	880,10
LPKR	5	545,3916	88,45417	453,16	691,33
PLIN	5	136,6936	39,05879	89,52	185,66
PWON	5	159,6877	44,02042	122,26	231,25
SMRA	5	164,3572	24,87982	145,32	206,26
TOTAL	75	245,7803	184,26030	39,35	880,10

Berdasarkan table statistik deskriptif di atas, dapat dijelaskan analisis Likuiditas pada periode 2014-2018 di antaranya:

Nilai Minimum adalah nilai terendah dari jumlah keseluruhan data (n) yang dihasilkan oleh peneliti. Dengan kata lain data tersebut dikatakan minimum jika tidak ada data (n) yang lebih kecil dari data (n) tersebut. Nilai terendah Likuiditas pada periode 2014-2018 yang diukur dengan Aktiva Lancar dengan Utang Lancar sebesar 39,35 yaitu pada PT Duta Anggada Realty Tbk pada tahun 2018 artinya perusahaan ini merupakan perusahaan dengan Likuiditas yang paling rendah diantara perusahaan lain dalam penelitian ini.

Nilai Maksimum adalah nilai tertinggi dan jumlah keseluruhan data(n) yang dihasilkan oleh peneliti. Dengan kata lain data tersebut dikatakan tertinggi jika ada data (n) yang lebih besar dari data (n) tersebut. Nilai tertinggi Likuiditas pada periode tahun 2014-2018 yang diukur dengan Aktiva Lancar dengan Utang Lancar sebesar 880,10 yaitu pada PT Green Wood Sejahtera Tbk pada tahun 2016 artinya perusahaan ini merupakan perusahaan dengan Likuiditas yang paling tinggi diantara perusahaan lain dalam penelitian ini.

Nilai Mean adalah rata-rata dari beberapa data yang dapat ditentukan dengan membagi jumlah data dengan banyaknya data. Nilai rata-rata Likuiditas pada periode 2014-2018 yang diukur dengan Aktiva Lancar dengan Utang Lancar selama periode pelaporan sebesar 245,7803.

Standar Deviation adalah salah satu teknik statistik yang digunakan untuk mengetahui penyimpangan suatu data atau homogenitas data, dalam artianya

semakin kecil penyimpangan maka datanya semakin bagus. Standar deviasi Likuiditas pada periode tahun 2014-2018 sebesar 184,26030.

Jadi, pada tabel 4.5 dapat dilihat rata-rata *current ratio* tertinggi selama periode tahun 2014-2018 dimiliki PT. Greenwood Sejahtera Tbk, yaitu sebesar 649,28% dan termasuk kategori sangat tinggi. Sebaliknya rata-rata *current ratio* PT. Duta Anggada Realty Tbk menjadi yang terendah selama periode tahun 2014-2018, yaitu sebesar 81,95% dan termasuk dalam kategori rendah. Rata-rata *current ratio* seluruh perusahaan selama periode tahun 2014-2018 sebesar 245,78% dan termasuk dalam kategori sangat tinggi.

Dari tabel *Descriptive Statistics* di atas dapat di lihat nilai *Mean* sebesar 245,7803 kemudian di bawah disajikan tabel kategori yang berisi kriteria dan interval. Nilai *Mean* termasuk kriteria sangat tinggi.

Tabel 4.9
Kategori Deskriptif

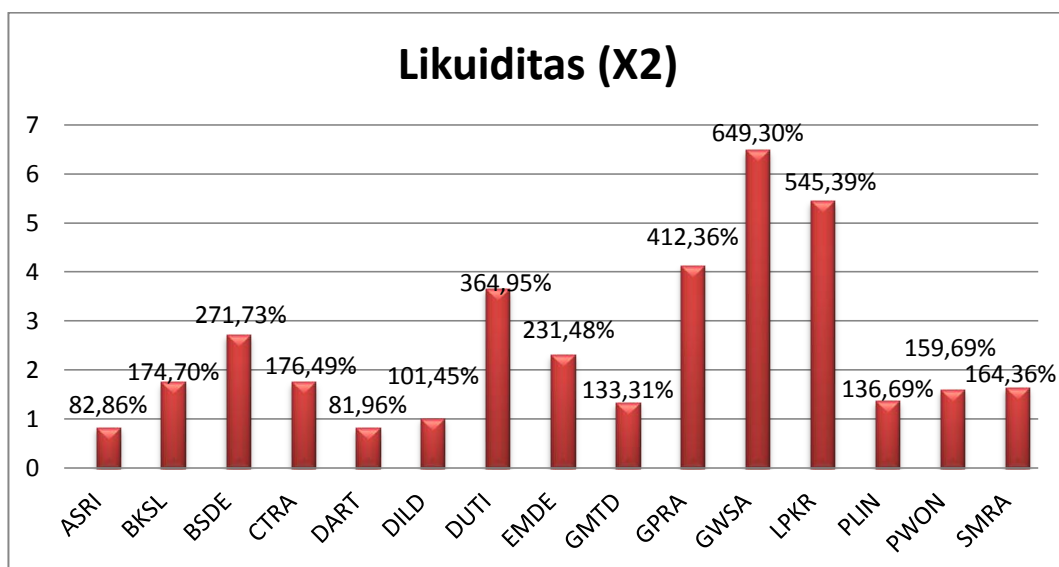
Interval	Kriteria
0% - 50%	sangat Rendah
50,1% - 100%	Rendah
100,1% - 150%	Sedang
150% - 200%	Tinggi
200%	Sangat Tinggi

Berdasarkan pada tabel 4.9 nilai rata-rata (*Mean*) dari likuiditas seluruh perusahaan *property* dan *real estate* selama periode 2014-2018 sebesar 245,7803

dan termasuk dalam kategori sangat tinggi, karena berada dalam interval ($>200\%$). Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas pada perusahaan *property* dan *real estate* berada pada kriteria sangat tinggi. Sangat tingginya likuiditas dalam perusahaan *property* dan *real estate* dikarenakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Berikut disajikan Grafik dari rekapitulasi rata-rata yang didapat selama periode tahun yang diteliti :

Grafik 4.2



4.2.1.3 Analisis Kebijakan Dividen

Berikut ini disajikan hasil analisis deskriptif dari pengolahan variabel kebijakan dividen (*dividend payout ratio*) pada perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2014-2018.

Tabel 4.10

Analisis Deskriptif Kebijakan Dividen Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018

Kode	Tahun	<i>Dividen Payout Ratio</i>	Rata-rata	Kesimpulan
ASRI	2014	12,53%	9,61%	Sangat tinggi
	2015	23,06%		
	2016	8,33%		
	2017	2,14%		
	2018	2,00%		
BKSL	2014	9,09%	3,20%	Sangat tinggi
	2015	4,26%		
	2016	2,38%		
	2017	0,23%		
	2018	0,04%		
BSDE	2014	21,23%	13,60%	Rendah
	2015	30,67%		
	2016	5,36%		
	2017	5,94%		
	2018	4,79%		
CTRA	2014	21,88%	14,68%	Rendah
	2015	12,41%		
	2016	14,43%		
	2017	9,88%		
	2018	14,82%		
DART	2014	32,75%	6,84%	Sangat tinggi
	2015	0,21%		
	2016	0,28%		
	2017	0,30%		

	2018	0,65%		
DILD	2014	7,83%	10,94%	Rendah
	2015	25,40%		
	2016	17,91%		
	2017	1,17%		
	2018	2,39%		
DUTI	2014	7,05%	13,39%	Rendah
	2015	17,57%		
	2016	17,20%		
	2017	18,16%		
	2018	6,95%		
EMDE	2014	4,51%	7,11%	Sangat tinggi
	2015	7,44%		
	2016	10,25%		
	2017	6,40%		
	2018	6,95%		
GMTD	2014	4,17%	5,40%	Sangat tinggi
	2015	5,55%		
	2016	5,26%		
	2017	3,72%		
	2018	8,30%		
GPRA	2014	7,57%	21,63%	Sedang
	2015	9,48%		
	2016	39,33%		
	2017	40,24%		
	2018	11,53%		
GWSA	2014	34,77%	36,81%	Tinggi
	2015	39,88%		
	2016	48,82%		
	2017	47,75%		
	2018	12,82%		
LPKR	2014	22,92%	19,96%	Rendah
	2015	51,49%		
	2016	8,93%		
	2017	7,10%		
	2018	9,35%		
PLIN	2014	42,55%	42,42%	Sangat tinggi
	2015	43,65%		
	2016	33,97%		

	2017	43,52%		
	2018	48,40%		
PWON	2014	21,32%	15,65%	Rendah
	2015	17,14%		
	2016	12,95%		
	2017	11,55%		
	2018	15,28%		
SMRA	2014	23,92%	23,34%	Sedang
	2015	33,68%		
	2016	23,11%		
	2017	19,92%		
	2018	16,05%		

Tabel 4.11
Statistik Deskriptif Kebijakan Dividen
Descriptive Statistics

DPR

Emiten	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
ASRI	5	9,6116	8,72843	2,00	23,06
BKSL	5	3,1974	3,71702	0,04	9,09
BSDE	5	13,5976	11,76616	4,79	30,67
CTRA	5	14,6844	4,47328	9,88	21,88

DART	5	6,8378	14,48863	0,21	32,75
DILD	5	10,9386	10,43746	1,17	25,40
DUTI	5	13,3852	5,83900	6,95	18,16
EMDE	5	7,1070	2,07716	4,51	10,25
GMTD	5	5,4004	1,78968	3,72	8,30
GPRA	5	21,6296	16,63411	7,56	40,24
GWSA	5	36,8090	14,60192	12,82	48,82
LPKR	5	19,9574	18,72632	7,10	51,49
PLIN	5	42,4164	5,24279	33,97	48,40
PWON	5	15,6492	3,82834	11,56	21,32
SMRA	5	23,3366	6,56238	16,05	33,68
TOTAL	75	16,3039	14,18648	0,04	51,49

Berdasarkan table statistik deskriptif di atas, dapat dijelaskan analisis Profitabilitas pada periode 2014-2018 di antaranya:

Nilai Minimum adalah nilai terendah dari jumlah keseluruhan data (n) yang dihasilkan oleh peneliti. Dengan kata lain data tersebut dikatakan minimum jika tidak ada data (n) yang lebih kecil dari data (n) tersebut. Nilai terendah Kebijakan Dividen pada periode 2014-2018 yang diukur dengan Dividen Perlembar Saham dan Laba Perlembar Saham sebesar 0,04 yaitu pada PT Sentul City Tbk pada tahun 2018, artinya perusahaan ini merupakan perusahaan dengan Kebijakan Dividen yang paling rendah diantara perusahaan lain dalam penelitian ini. Hal ini di dasari oleh rasio dividen pada perusahaan-perusahaan diatas periode pengamatan mengalami penurunan.

Nilai Maximum adalah nilai tertinggi dan jumlah keseluruhan data (n) yang dihasilkan oleh peneliti. Dengan kata lain data tersebut dikatakan tertinggi jika ada data (n) yang lebih besar dari data (n) tersebut. Nilai tertinggi Kebijakan Dividen pada periode tahun 2014-2018 yang di ukur dengan Dividen Perlembar

Saham dengan Laba Perlembar Saham sebesar 51,49 yaitu pada PT Lippo Karawaci Tbk pada tahun 2015, artinya perusahaan ini merupakan perusahaan dengan Kebijakan Dividen yang paling tinggi diantara perusahaan lain dalam penelitian ini.

Nilai Mean adalah nilai rata-rata dari beberapa data yang dapat ditentukan dengan membagi jumlah data dengan banyaknya data. Nilai rata-rata Kebijakan Dividen pada periode 2014-2018 yang diukur dengan Dividen Perlembar Saham dengan Laba Perlembar Saham selama periode pelaporan sebesar 16,3039.

Standar Deviation adalah salah satu teknik statistic yang digunakan untuk mengetahui penyimpangan suatu data atau homogenitas data, dalam artian semakin kecil penyimpangan maka datanya semakin bagus. Standar deviasi Kebijakan Dividen pada periode tahun 2014-2018 sebesar 14,18648.

Jadi, pada tabel 4.6 dapat dilihat rata-rata *dividend payout ratio* tertinggi selama periode tahun 2014-2018 dimiliki PT. Lippo Karawaci Tbk, yaitu sebesar 51,49% dan termasuk dalam kategori sangat tinggi. Sebaliknya rata-rata *dividend payout ratio* PT. Sentul City Tbk menjadi yang terendah selama periode tahun 2014-2018, yaitu sebesar 3,2% dan termasuk dalam kategori sangat rendah. Rata-rata *dividend payout ratio* seluruh perusahaan selama periode tahun 2014-2018 sebesar 16,3% dan termasuk dalam kategori rendah.

Dari tabel *Descriptive Statistics* di atas dapat dilihat nilai *Mean* sebesar 16,3% kemudian di bawah disajikan tabel kategori yang berisi kriteria dan interval. Nilai *Mean* termasuk kriteria Rendah.

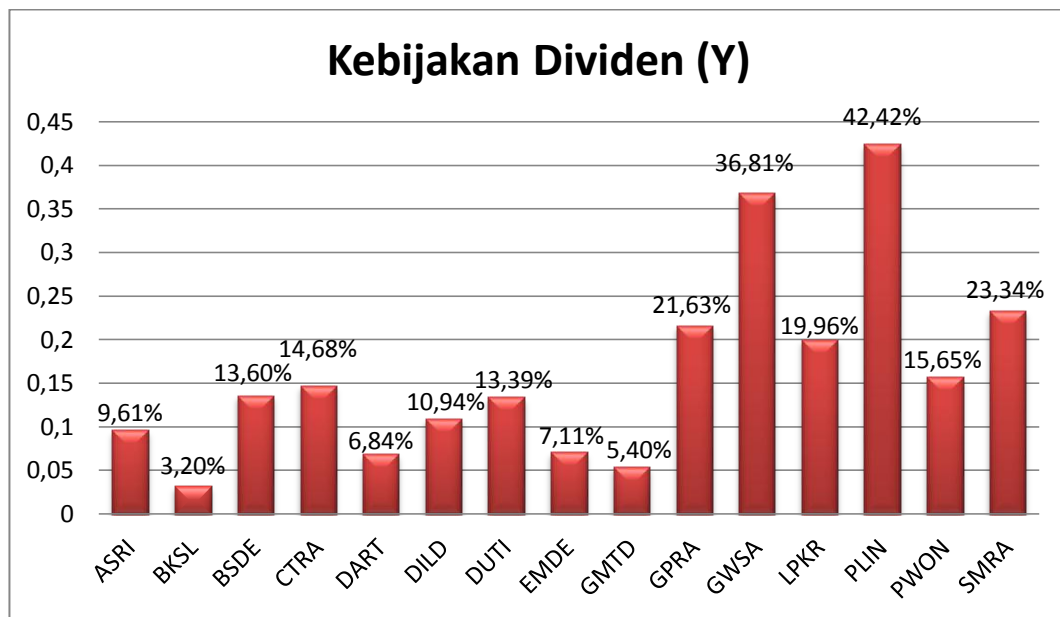
Tabel 4.12
Kategori Deskriptif

Interval	Kriteria
0,4% - 10,33%	Sangat Rendah
10,34% - 20,62%	Rendah
20,63% - 30,91%	Sedang
30,92% - 41,20%	Tinggi
41,21% - 51,49%	Sangat Tinggi

Berdasarkan pada tabel 4.12 nilai rata-rata (*Mean*) dari kebijakan dividen seluruh perusahaan *property* dan *real estate* selama periode 2014-2018 sebesar 16,3039 dan termasuk dalam kategori rendah, karena berada dalam interval 10,34% - 20,62%). Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan dividen pada perusahaan *property* dan *real estate* berada pada kriteria rendah. Rendahnya kebijakan dividen dalam perusahaan *property* dan *real estate* dikarenakan perusahaan yang lebih memilih menggunakan kembali dividen kepada para investor.

Berikut disajikan Grafik dari rekapitulasi rata-rata yang didapat selama periode tahun yang diteliti :

Grafik 4.3



4.2.2 Analisis Verifikatif

Setelah disajikan gambaran data masing-masing variabel penelitian, selanjutnya untuk menguji pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap kebijakan dividen digunakan analisis regresi linier. Pengujian akan dilakukan melalui tahapan sebagai berikut; pengujian uji asumsi klasik, analisis korelasi, estimasi persamaan regresi, pengujian hipotesis serta analisis koefisien determinasi.

4.2.2.1 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda, ada beberapa asumsi yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari regresi tersebut tidak bias, diantaranya adalah uji normalitas, uji multikolinieritas (untuk regresi linear berganda), uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi (untuk data yang berbentuk deret waktu). Pada penelitian ini hanya semua asumsi yang disebutkan diatas tersebut diuji karena data yang dikumpulkan mengandung unsur deret waktu dan variabel independen lebih dari satu.

1) Uji Asumsi Normalitas

Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi, apabila model regresi tidak berdistribusi normal maka kesimpulan dari uji F dan uji t masih meragukan, karena statistik uji F dan uji t pada analisis regresi diturunkan dari distribusi normal. Pada penelitian ini digunakan uji satu sampel Kolmogorov-Smirnov untuk menguji normalitas model regresi.

Tabel 4.13

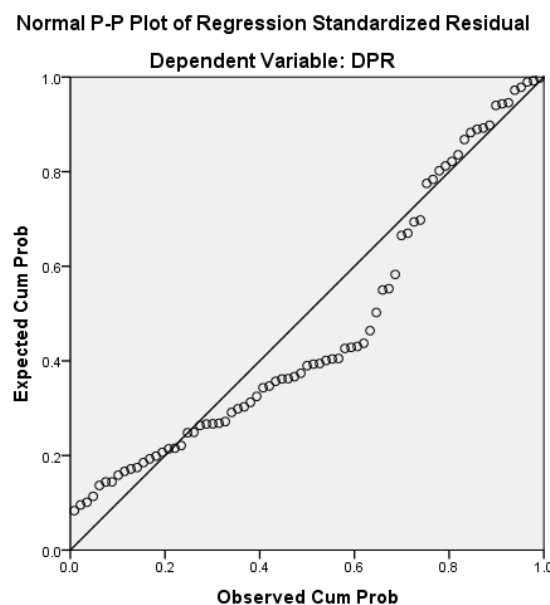
Hasil Pengujian Asumsi Normalitas Model
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		75
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.12516197
	Absolute	.160
Most Extreme Differences	Positive	.160
	Negative	-.080
Kolmogorov-Smirnov Z		1.347
Asymp. Sig. (2-tailed)		.059

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Pada tabel 4.13 dapat dilihat nilai probabilitas (Asymp.sig.2-tailed) yang diperoleh dari uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,059. Karena nilai probabilitas pada uji Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari tingkat kekeliruan 5% (0,05), maka disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal. Secara visual gambar grafik normal probability plot dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut :



Gambar 4.1
Grafik Normalitas

Grafik diatas memperkuat kesimpulan bahwa model regresi yang diperoleh berdistribusi normal, dimana sebaran data masih berada disekitar garis diagonal.

2) Uji Asumsi Multikolinieritas

Multikolinieritas berarti adanya hubungan yang kuat di antara beberapa atau semua variabel independen pada model regresi. Jika terdapat

Multikolinieritas maka koefisien regresi menjadi tidak tentu, tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan biasanya ditandai dengan nilai koefisien determinasi yang sangat besar tetapi pada pengujian parsial, tidak ada ataupun kalau ada sangat sedikit sekali koefisien regresi yang signifikan. Pada penelitian ini digunakan nilai variance inflation factors (VIF) sebagai indikator ada tidaknya multikolinieritas diantara sesama variabel independen.

Tabel 4.14
Hasil Pengujian Asumsi Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	ROA	.991	1.009
	CR	.991	1.009

a. Dependent Variable: DPR

Berdasarkan nilai VIF yang diperoleh seperti disajikan pada tabel 4.14 menunjukkan tidak ada korelasi yang kuat antara sesama variabel independen. Hal ini ditunjukkan oleh nilai VIF dari kedua variabel independen tersebut lebih kecil dari 10 dengan nilai tolerance lebih besar dari 0,1. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas diantara variabel independen.

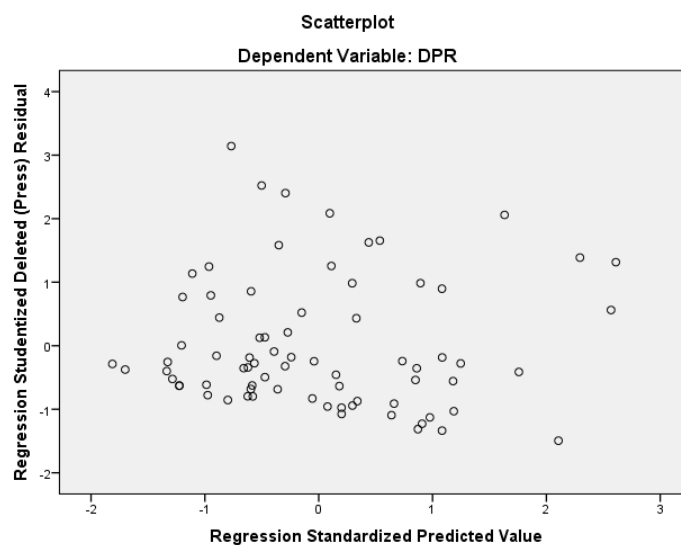
3) Uji Asumsi Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan indikasi varian antar residual tidak homogen yang mengakibatkan nilai taksiran yang diperoleh tidak efisien. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan menggunakan dua metode, yaitu metode

informal dan metode formal. Pada metode informal menggunakan grafik scatterplot dengan dasar pengambilan keputusannya sebagai berikut:

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas
- Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas

Berikut ini disajikan grafik *scatterplot* untuk menganalisis apakah terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, yaitu dengan melihat grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan redsidualnya (SDRESID).



Gambar 4.2

Uji Heteroskedastisitas

Pada grafik *scatterplot* dapat dilihat bahwa titik-titik data menyebar secara acak dan tersebar secara merata baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas

pada model regresi. Selanjutnya pengujian dengan metode formal dilakukan menggunakan uji *rank Spearman*, yaitu dengan mengkorelasikan variabel independen terhadap nilai absolut dari residual. Apabila koefisien korelasi dari variabel independen ada yang signifikan pada tingkat kekeliruan 5%, mengindikasikan adanya heteroskedastisitas. Pada tabel 4.9 berikut dapat dilihat nilai signifikansi masing-masing koefisien korelasi variabel independen terhadap nilai absolut dari residual(error).

Tabel 4.15
Hasil Pengujian Asumsi Heteroskedastisitas
Correlations

		Absolut Residual
Spearman's rho	Correlation Coefficient	-.004
	ROA Sig. (2-tailed)	.970
	N	75
	Correlation Coefficient	.043
	CR Sig. (2-tailed)	.713
	N	75

Pada tabel 4.15 dapat dilihat nilai signifikansi (sig.) dari masing-masing korelasi variabel independen dengan nilai absolut residual masih lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai residual (error) yang muncul dari persamaan regresi mempunyai varians yang sama (tidak terjadi heteroskedastisitas).

4) Uji Asumsi Autokorelasi

Pada pengujian autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regresi dan berikut nilai Durbin-Watson yang diperoleh melalui hasil estimasi model regresi.

Tabel 4.16
Nilai Durbin-Watson Untuk Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.471 ^a	.222	.200	.12689	1.746

a. Predictors: (Constant), CR, ROA

b. Dependent Variable: DPR

Pada tabel 4.16 dapat dilihat nilai statistik Durbin-Watson (D-W) hasil regresi sebesar 1,746, kemudian dari tabel d untuk jumlah variabel independen = 2 dan jumlah pengamatan $n = 75$ diperoleh batas bawah nilai tabel (d_L) = 1,517 dan batas atasnya (d_U) = 1,680. Karena nilai Durbin-Watson hasil regresi (1,746) berada diantara d_U (1,680) dan $4-d_U$ (2,320), yaitu berada pada daerah tidak ada autokorelasi sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat gejala autokorelasi pada model regresi. Karena keempat asumsi regresi sudah diuji dan semuanya terpenuhi, maka dapat disimpulkan bahwa hasil estimasi model regresi sudah memenuhi syarat BLUE (*best linear unbiased estimation*).

4.2.2.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen

Hipotesis pertama yang akan diuji adalah pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen. Berikut adalah tahap-tahap pengujian hipotesis pertama menggunakan analisis korelasi, analisis regresi sederhana, uji t dan koefisien determinasi.

a) Analisis Korelasi

Analisis korelasi digunakan untuk mengukur seberapa kuat hubungan antara profitabilitas dengan kebijakan dividen. Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh koefisien korelasi antara profitabilitas dengan kebijakan dividen sebagai berikut :

Tabel 4.17
Korelasi antara profitabilitas dengan kebijakan dividen

Correlations		DPR	ROA
Pearson Correlation	DPR	1.000	.234
	ROA	.234	1.000
Sig. (2-tailed)	DPR	.	.043
	ROA	.043	.
N	DPR	75	75
	ROA	75	75

Pada tabel 4.17 dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi antara profitabilitas (ROA) dengan kebijakan dividen (DPR) adalah sebesar 0,234. Data ini menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki hubungan **rendah/lemah** dengan kebijakan dividen pada perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Koefisien korelasi bertanda positif menunjukkan bahwa

profitabilitas yang tinggi cenderung diikuti dengan peningkatan *dividend payout ratio*.

b) Analisis Regresi Linier Sederhana

Model persamaan regresi digunakan untuk mengestimasi seberapa besar perubahan *dividend payout ratio* yang disebabkan oleh perubahan variabel independen yaitu profitabilitas. Estimasi persamaan model regresi linier sederhana menggunakan *software IBM SPSS Statistics 20* diperoleh output sebagai berikut :

Tabel 4.18
Hasil Analisis Regresi Profitabilitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.113	.029		3.914	.000
	ROA	.009	.004	.234	2.058	.043

a. Dependent Variable: DPR

Berdasarkan nilai *unstandardized coefficients* seperti disajikan pada tabel 4.15, maka dapat dibentuk persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$Y = 0,133 + 0,009 X_1$$

Dimana :

Y = DPR

X₁ = Profitabilitas (ROA)

Koefisien yang terdapat pada persamaan tersebut dapat interpretasikan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar 0,133 menunjukkan nilai rata-rata *dividend payout ratio* pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, apabila *return on asset* sama dengan nol.
2. Profitabilitas memiliki koefisien bertanda positif sebesar 0,009, menunjukkan bahwa setiap kenaikan *return on asset* sebesar 1 persen diprediksi akan meningkatkan *dividend payout ratio* sebesar 0,009. Artinya perusahaan dengan *return on asset* lebih besar cenderung memiliki *dividend payout ratio* lebih tinggi.

c) Pengujian Hipotesis

Selanjutnya untuk membuktikan apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen, dilakukan uji signifikansi dengan hipotesis statistik sebagai berikut:

- | | |
|----------------|--|
| $H_0 = 0 :$ | Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia . |
| $H_a \neq 0 :$ | Profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia . |

Ringkasan hasil pengujian pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen dapat dilihat pada tabel 4.13 berikut.

Tabel 4.19
Hasil uji pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen

<i>Standardized Coefficient</i>	t_{hitung}	Sig.	$t_{tabel} (db:73)$	H_0
0,234	2,058	0,043	1,993	ditolak

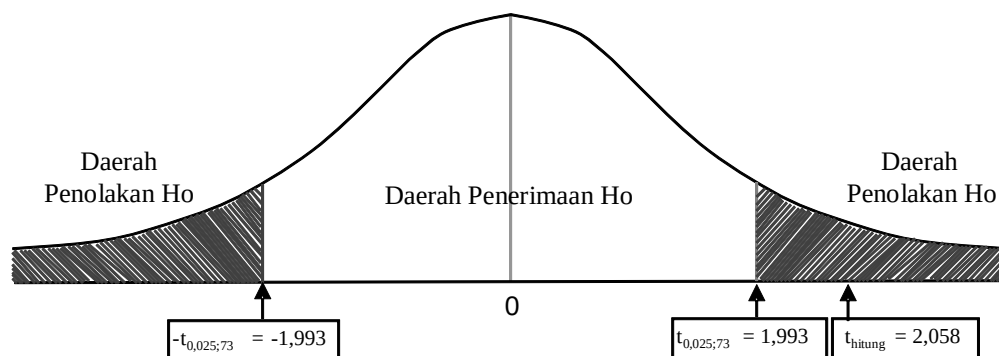
Sumber: Tabel 4.18

Berdasarkan ringkasan hasil pengujian pada tabel 4.19 dapat dilihat nilai t_{hitung} pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen sebesar 2,058 dengan nilai signifikansi sebesar 0,043. Kriteria uji yang digunakan adalah sebagai berikut.

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak (signifikan)

Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima (tidak signifikan)

Hasil yang diperoleh dari perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} adalah t_{hitung} lebih besar dari positif t_{tabel} ($2,058 > 1,993$), sehingga pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_a . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Secara visual daerah penerimaan dan penolakan H_0 pada uji pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 4.3
Grafik Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho Pada Uji Parsial
(Pengaruh profitabilitas)

Pada Gambar 4.3 dapat dilihat nilai t_{hitung} (2,058) jatuh pada daerah penolakan H_0 , sehingga disimpulkan bahwa profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa perusahaan dengan *return on asset* lebih besar cenderung membagikan dividen lebih tinggi.

d) Koefisien Determinasi

Selanjutnya dihitung koefisien determinasi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Nilai koefisien determinasi diperoleh melalui output *software IBM SPSS Statistics 20* seperti disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.20

Koefisien determinasi pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.234 ^a	.055	.042	.13886	1.384

a. Predictors: (Constant), ROA

b. Dependent Variable: DPR

$$KD = 0,234)^2 \times 100 = 5,5\%$$

Pada tabel 4.20 dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi (R-Square) sebesar 0,055 menunjukkan bahwa 5,5% perubahan kebijakan dividen disebabkan oleh profitabilitas. Dengan kata lain profitabilitas memberikan kontribusi sebesar 5,5% terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 94,5%.

4.2.2.3 Pengaruh Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen

Hipotesis kedua yang akan diuji adalah pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen. Berikut adalah tahap-tahap pengujian hipotesis kedua menggunakan analisis korelasi, analisis regresi linier sederhana, uji t dan koefisien determinasi.

a) Analisis Korelasi

Analisis korelasi digunakan untuk mengukur seberapa kuat hubungan antara likuiditas dengan kebijakan dividen. Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh koefisien korelasi antara likuiditas dengan kebijakan dividen sebagai berikut.

Tabel 4.21
Korelasi antara likuiditas dengan kebijakan dividen

Correlations		DPR	CR
Pearson Correlation	DPR	1.000	.384
	CR	.384	1.000
Sig. (2-tailed)	DPR	.	.001

	CR	.001	.
N	DPR	75	75
	CR	75	75

Pada tabel 4.21 dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi antara likuiditas (CR) dengan kebijakan dividen (DPR) adalah sebesar 0,384. Data ini menunjukkan bahwa likuiditas memiliki hubungan **rendah/lemah** dengan kebijakan dividen pada perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Koefisien korelasi bertanda positif menunjukkan bahwa likuiditas yang banyak cenderung diikuti dengan kenaikan *dividend payout ratio*.

b) Analisis Regresi Linier Sederhana

Model persamaan regresi digunakan untuk mengestimasi seberapa besar perubahan *dividend payout ratio* yang disebabkan oleh perubahan variabel independen yaitu likuiditas. Estimasi persamaan model regresi linier sederhana menggunakan *software IBM SPSS Statistics 20* diperoleh output sebagai berikut:

Tabel 4.22

Hasil Analisis Regresi Likuiditas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.090	.025		3.542	.001
CR	.030	.008	.384	3.559	.001

a. Dependent Variable: DPR

Berdasarkan nilai *unstandardized coefficients* seperti disajikan pada tabel 4.22, maka dapat dibentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,090 + 0,030 X_2$$

Dimana :

Y = DPR

X_2 = *Likuiditas* (CR)

Koefisien yang terdapat pada persamaan tersebut dapat interpretasikan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar 0,090 menunjukkan nilai rata-rata *dividend payout ratio* pada perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, apabila tidak ada likuiditas.
2. Likuiditas memiliki koefisien bertanda positif sebesar 0,030, menunjukkan bahwa setiap kenaikan *current ratio* sebesar 1 kali diprediksi akan meningkatkan *dividend payout ratio* sebesar 0,030. Artinya perusahaan dengan likuiditas lebih tinggi cenderung memiliki *dividend payout ratio* lebih tinggi.

c) Pengujian Hipotesis

Selanjutnya untuk membuktikan apakah likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen, dilakukan uji signifikansi dengan hipotesis statistik sebagai berikut:

- | | |
|----------------|--|
| $H_0 = 0 :$ | Likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia . |
| $H_a \neq 0 :$ | Likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia . |

Ringkasan hasil pengujian pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen dapat dilihat pada tabel 4.21 berikut.

Tabel 4.23

Hasil uji pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen

<i>Standardized Coefficient</i>	t_{hitung}	Sig.	$t_{tabel} (db:73)$	Ho
0,384	3,559	0,001	1,993	Ditolak

Sumber: Tabel 4.22

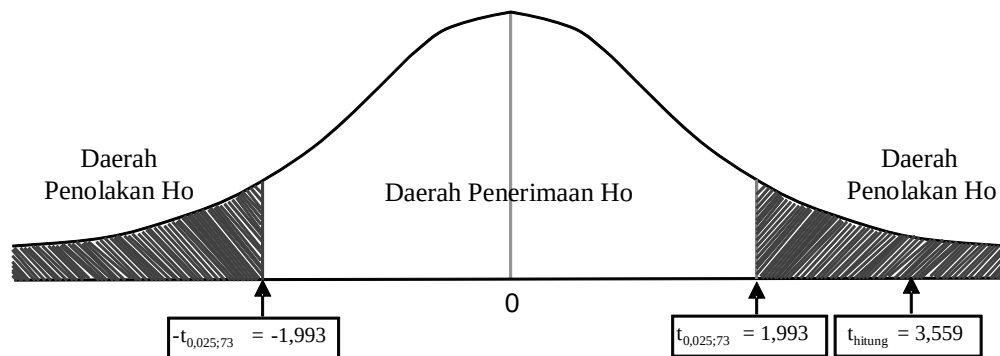
Berdasarkan ringkasan hasil pengujian pada tabel 4.23 dapat dilihat nilai t_{hitung} pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen sebesar 3,559 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Kriteria uji yang digunakan adalah sebagai berikut.

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak (signifikan)

Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima (tidak signifikan)

Hasil yang diperoleh dari perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} adalah t_{hitung} lebih besar t_{tabel} ($3,559 > 1,993$), sehingga pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_a . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa likuiditas secara parsial berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Secara

visual daerah penerimaan dan penolakan H_0 pada uji pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 4.4

Grafik Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 Pada Uji Parsial

(Pengaruh likuiditas)

Pada gambar 4.4 dapat dilihat nilai t_{hitung} (3,559) jatuh pada daerah penolakan H_0 , sehingga disimpulkan bahwa likuiditas secara parsial berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa perusahaan dengan likuiditas lebih tinggi cenderung membagikan dividen lebih besar.

d) Koefisien Determinasi

Selanjutnya dihitung koefisien determinasi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Nilai koefisien

determinasi diperoleh melalui output *software IBM SPSS Statistics 20* seperti disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.24
Koefisien determinasi pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.384 ^a	.148	.136	.13185	1.589

a. Predictors: (Constant), CR

b. Dependent Variable: DPR

Berdasarkan tabel 4.24 diperoleh informasi bahwa *R Square* sebesar 0.384 nilai tersebut menunjukkan secara parsial dalam memberikan kontribusi atau pengaruh yang dikenal dengan istilah Koefisien Determinasi (KD) dihitung dari mengkuadratkan koefisien korelasi:

$$KD = (0,384)^2 \times 100 = 14,8\%$$

Sedangkan sisanya sebesar $100\% - 14,8\% = 85,2\%$

Hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 14,8%, artinya likuiditas secara parsial memberikan kontribusi atau pengaruh sebesar 14,8% terhadap kebijakan dividen pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan sisanya yaitu 85,2%.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap kebijakan dividen, maka pada bagian akhir dari penelitian ini penulis menarik kesimpulan sekaligus memberikan saran sebagai berikut.

5.1 Kesimpulan

1. Selama periode tahun 2014-2018 profitabilitas mayoritas perusahaan sektor property dan real estate di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2014-2018 termasuk dalam kategori sangat tinggi. Rata-rata *return on asset* seluruh perusahaan selama periode tahun 2014-2018 termasuk dalam kategori sangat tinggi.
2. Selama periode tahun 2014-2018, paling banyak perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki likuiditas termasuk dalam kategori sangat tinggi. Rata-rata *current ratio* seluruh perusahaan selama periode tahun 2014-2018 termasuk dalam kategori sangat tinggi.
3. Selama periode tahun 2014-2018, paling banyak perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki *dividend payout ratio* termasuk dalam kategori rendah. Rata-rata *dividend payout ratio* seluruh perusahaan selama periode tahun 2014-2018 termasuk dalam kategori rendah.
4. Profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Profitabilitas

memberikan pengaruh terhadap kebijakan dividen, dimana perusahaan dengan *return on asset* lebih besar cenderung membagikan dividen lebih besar.

5. Likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Likuiditas memberikan pengaruh terhadap kebijakan dividen, dimana perusahaan dengan likuiditas lebih tinggi cenderung membagikan dividen lebih besar.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penulis mengenai Likuiditas Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018, maka penulis mencoba memberikan saran diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak yaitu sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan

- Berdasarkan hasil penelitian Profitabilitas perusahaan termasuk dalam kategori sangat tinggi, dikarenakan rendahnya biaya operasi sehingga sebanding dengan modal yang dikeluarkan, sehingga kemampuan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan meningkat dari tahun ke tahun diharapkan dengan kinerja yang baik perusahaan bisa mempertahankan kinerja tersebut.
- Berdasarkan hasil penelitian likuiditas kriteria perusahaan sangat tinggi dikarenakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, diharapkan perusahaan tetap terus stabil dalam membayar

likuiditasnya atau kewajiban jangka pendeknya sesuai waktu yang telah ditentukan.

- Berdasarkan hasil penelitian Kebijakan Dividen kriteria perusahaan rendah, rendahnya kriteria kebijakan dividen dalam perusahaan *property* dan *real estate* dikarenakan perusahaan yang lebih memilih menggunakan kembali dividen dalam aktivitasnya dibandingkan membagikan dividen kepada para investor. Pada perusahaan yang tergolong dalam kategori rendah diharapkan untuk meningkatkan tingkat kebijakan dividen agar investor tertarik untuk berinvestasi, dan untuk yang sudah tergolong pada kategori tinggi untuk selalu mempertahankan tingkat kebijakan dividen.

2. Bagi Investor

Untuk para Investor agar diperoleh keuntungan yang optimal dalam investasinya, investor yang akan menanamkan modal pada perusahaan *property* dan *real estate* perlu memperhatikan faktor-faktor khususnya profitabilitas dan likuiditas, karena perusahaan dengan laba yang tinggi dan mampu membayar kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu akan mampu membagikan dividennya secara besar dan teratur.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Saran bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan topik sejenis disarankan untuk memperbarui tahun pengamatan karena setiap tahunnya perkembangan perusahaan berbeda – beda dan menggunakan atau menambahkan variabel lain yang belum dimasukkan pada penelitian ini.